

# PROSIDING *Seminar Nasional*

HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

“Rekonstruksi Kurikulum dan Pembelajaran  
Berbasis Karakter”



SEMNAS STKIP PGRI JOMBANG



PROSIDING

*Seminar Nasional*

HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN



[www.stkipjb.ac.id](http://www.stkipjb.ac.id)



ISSN 0244-3198



9 770244 319237

Jombang, 22 April 2017

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
**STKIP PGRI JOMBANG**

Jl. Pattimura III/20 Jombang

Telp. (0321) 861319-854318 FAX (0321) 854319





# **PROSIDING**

**ISSN: 2443-1923**

**SEMINAR NASIONAL  
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN  
"REKONSTRUKSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER"  
STKIP PGRI JOMBANG  
22 APRIL 2017**

**VOLUME 3  
Nomor 1 Tahun 2017**



## HAK CIPTA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN  
“REKONSTRUKSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER”  
STKIP PGRI JOMBANG  
22 APRIL 2017**

**Editor:**

Dr. Wiwin Sri Hidayati, M.Pd.	Pendidikan Matematika
Banu Wicaksono, S.S., M.Pd.	Pendidikan Bahasa Inggris
Anton Wahyudi, S.Pd., M.Pd.	Pendidikan Bahasa Indonesia
Basuki, S.Or., M.Pd.	Pendidikan Jasmani
Khoirul Hasyim, S.Pd., M.Pd.	Pendidikan Bahasa Inggris
Dr. Susi Darihastining, M.Pd.	Pendidikan Bahasa Indonesia
Wardani Dwi Wihastyanang, M.Pd.	Pendidikan Bahasa Inggris
Abd. Rozaq, S.Pd., M.Pd.	Pendidikan Matematika
Edy Setyo Utomo, S.Pd., M.Pd.	Pendidikan Matematika
Cahyo Tri Atmojo, S.Pd., M.M.	Pendidikan Ekonomi

**Mitra Ahli:**

Prof. Dr. Waras Kamdi, M.Pd.	Universitas Negeri Malang
Prof. Dr. Ismet Basuki, M.Pd.	Universitas Negeri Surabaya

Diterbitkan Oleh:  
STKIP PGRI JOMBANG

Hak Cipta © 2017  
STKIP PGRI JOMBANG

**ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB EDITOR/PENERBIT**





## PERSONALIA

### SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN "REKONSTRUKSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER" STKIP PGRI JOMBANG 22 APRIL 2017

#### Steering Committee

Dr. Munawaroh, M.Kes.	Ketua STKIP PGRI Jombang
Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.	Wakil Ketua I STKIP PGRI Jombang
Dr. Nurwiani, M.Si.	Wakil Ketua II STKIP PGRI Jombang
Dr. Nanik Sri Setyani, M.Si.	Wakil Ketua III STKIP PGRI Jombang
Fahimul Amri, S.Pd., M.Pd.	Kaprodi Pendidikan Ekonomi
Drs. Suminto, M.Pd.	Kaprodi PPKn
Ir. Slamet Boediono, M.Si.	Kaprodi Pendidikan Matematika
Dr. Akhmad Sauqi Ahya, M.A.	Kaprodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Muh. Fajar, S.S., M.Pd.	Kaprodi Pendidikan Bahasa Inggris
Dr. Wahyu Indra Bayu, M.Pd.	Kaprodi Pendidikan Jasmani

#### Organizing Committee

Dr. Wiwin Sri Hidayati, M.Pd.	Ketua
Anton Wahyudi, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris
Fatchiyah Rahman, S.Pd., M.Pd.	Sie Bendahara
Hengky Muktiadji, S.T., M.Pd.	Sie Pendaftaran
M. Farhan Rafi, S.Pd., M.Pd.	Sie Kesekretariatan
Aang Fatihul Islam, S.Pd., M.Pd.	Sie Acara
Rahayu Prasetyo, S.Pd., M.Pd.	Sie Makalah dan Prosiding
Diana Mayasari, S.Pd., M.Pd.	Sie Makalah dan Prosiding
Saebani Wiyanto, S.Pd., M.Pd.	Sie Humas
Fatchiyah Rahman, S.Pd., M.Pd.	Sie Konsumsi
Daning Hentasmaka, S.Pd., M.Pd.	Sie Akomodasi

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga dapat menyelesaikan setiap hajat terutama dalam penyusunan artikel-artikel ini. Semoga dengan terselesainya artikel-artikel ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk, maupun pedoman bagi pembaca dan pendidik dalam meningkatkan keprofesionalan guru dan mencetak peserta didik yang berkarakter.

Pendidikan karakter dewasa ini merupakan sebuah tuntutan untuk dapat meningkatkan kualitas moral dalam kehidupan manusia khususnya di Indonesia, terutama di kalangan peserta didik. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawab dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan membantu para peserta didik membentuk dan membangun karakter dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, adil, dan membantu peserta didik untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai dalam kehidupann sehari-hari.

Untuk mempersiapkan keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan dapat ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik harus mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan mampu menghayati nilai-nilai menjadi kepribadian dalam bergaul di masyarakat. Juga, diharapkan dapat mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta kehidupan bangsa yang lebih bermartabat.

Kegiatan Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan ini merupakan wujud usaha menanggapi dan upaya mengembangkan sumber daya manusia dalam menyiapkan generasi muda yang berkarakter. Untuk mewadahi para peneliti, akademisi dan para pengembangan sumber daya manusia terselenggarakan kegiatan seminar ini dengan Tema “Rekonstruksi Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Karakter”. Hasil pemikiran, kajian, dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para peneliti, pendidik dan para pengembang sumber daya manusia untuk menghasilkan generasi muda yang cerdas, kompetitif, dan berkarakter.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya seminar dan prosiding ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Khususnya kepada Prof. Dr. Waras Kamdi, M.Pd. (Guru Besar Universitas Negeri Malang) dan Prof. Dr. Ismet Basuki, M.Pd. (Guru Besar Universitas Negeri Surabaya) yang telah berkenan menjadi narasumber. Akhirnya, dengan mengharap Rahmat dan Ridha-Nya semoga hasil-hasil penelitian yang dirumuskan dalam prosiding ini dapat memberi inspirasi dan manfaat bagi perkembangan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia dalam rangka menyiapkan anak bangsa yang cerdas, berkarakter dan berdaya saing dalam menghadapi arus globalisasi.

Salam,  
Ketua Panitia

Dr. Wiwin Sri Hidayati, M.Pd.



## DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Hak Cipta	ii
Personalia	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
<b><u>KEYNOTE SPEAKERS</u></b>	1 – 2
<b>Rekonstruksi Kurikulum dan Penguatan Pendidikan Karakter</b> <i>Prof. Dr. Waras Kamdi, M.Pd.</i>	3 – 11
<b>Kerangka Dasar Kurikulum Program Studi</b> <i>Prof. Dr. Ismet Basuki, M.Pd.</i>	12 – 37
<b>Membaca Sastra, Memetik Gagasan Filosofis, dan Menuai Karakter</b> <i>Dr. Siti Maisaroh, M.Pd.</i>	38 – 52
<b><u>PRESENTASI 1</u></b>	53 – 54
<b><i>Sub Tema: Pembelajaran Integratif</i></b>	
<b>Konstruksi Pembelajaran Berbasis Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Karakter Disiplin di Perguruan Tinggi</b> <i>Diah Puji Nali Brata &amp; Winardi</i>	55 – 67
<b>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa STKIP PGRI Jombang 2016-2017</b> <i>Mindaudah &amp; Firman</i>	68 – 78
<b>Model Tadzkirah dalam Menumbuhkan dan Mengembangkan Nilai- Nilai Karakter Anak Usia Dini</b> <i>Ridwan</i>	79 – 90
<b>Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Kepala Sekolah dan Guru (Suatu Analisis Memimpin dengan Hati Nurani)</b> <i>Wiwik Widiyati</i>	91 – 104
<b>Gerakan Literasi Pada Anak Bermasalah dengan Hukum (ABH) Shalter Rumah Hati Melalui Model Pembelajaran Perilaku</b> <i>Zuly Ika Damayanti &amp; Susi Darihastining</i>	105 – 120
<b>The Use of Movie Trailers in Teaching Narrative Texts</b> <i>Umi Halimatus Saidah &amp; Aang Fatihul Islam</i>	121 – 129
<b>Implementasi <i>Contextual Teaching and Learning</i> untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Roudlotun Nasyi'in Mojokerto</b> <i>Afifatur Rohmah</i>	130 – 141

<b>Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Pulosari II Bareng Jombang Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay-Two Stray (TSTS)</i></b> <i>Agung Prasetya Adi</i>	142 – 150
<b>Berbagai Variabel Pemicu Minat Berwirausaha Para Pewirausaha Muda di Jawa Timur</b> <i>Agus Prianto</i>	151 – 170
<b>Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Team Assisted Individualization</i> Pada Siswa Kelas VIII SMP Sunan Ampel Jombang Tahun Pelajaran 2016/2017</b> <i>Aidatul Fitriyah</i>	171 – 180
<b>Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Melalui Model <i>Inside Outside Circle (IOC)</i> dalam Pembelajaran Matematika Kelas XI MIA 4 SMA Negeri Mojoagung Tahun Pelajaran 2016/2017</b> <i>Angger Dewi Purwati</i>	181 – 193
<b>Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Logan Avenue Problem Solving (Laps-Heuristik)</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika</b> <i>Ani Fitriyah</i>	194 – 202
<b>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (<i>Cooperative Integreted Reading Composition</i>) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII</b> <i>Ani Musfiroh</i>	203 – 212
<b>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Team Games Tournament (TGT)</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Peterongan Jombang Tahun Ajaran 2016/2017</b> <i>Anis Wahyu Rahmawati</i>	213 – 220
<b>The Effectiveness Of Teaching Vocabulary By Using Word Wall On Vocabulary Mastery</b> <i>Anita Soraya Yulita &amp; Daning Hentasmaka</i>	221 – 229
<b>Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Talk-Write</i> di SMPN 5 Jombang</b> <i>Annisa Maya Sabrina</i>	230 – 239
<b>An Analysis Directives Illocutionary Acts in English Teaching Learning At Tenth Grade of Sman 1 Ngimbang</b> <i>Ari Wahyu Vidyanti</i>	240 – 245



<b>The Effectiveness of Using Rod Puppet in Teaching Speaking at SMPN 1 Kertosono</b> <i>Ariestia Wulandari</i>	246 – 253
<b>Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Jombang</b> <i>Arif Akhmadain</i>	254 – 260
<b>The Effectiveness of Writing Diary in Teaching Writing Recount Text at The Eighth Grade Students of SMP Negeri 1 Kudu Jombang</b> <i>Ayu Oktavia Vidayanti</i>	261 – 270
<b>Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Talk Write</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Operasi Bentuk Aljabar</b> <i>Ayu Rahmawati Hanifah</i>	271 – 282
<b>Perbedaan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> dan Model Pembelajaran Langsung</b> <i>Baiti Jannati</i>	283 – 296
<b>Modifikasi Pembelajaran Media Bola Gantung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sepak Mula Bawah (Servis) Sepak Takraw Pada Peserta Didik Kelas V SDN Terusan 3 Gedeg Mojokerto</b> <i>Bambang Tri Hatmoko &amp; Kahan Tony Hendrawan</i>	297 – 305
<b>Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Course Review Horay</i> Pada Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil dan Faktor Persekutuan Terbesar</b> <i>Candra Juwita</i>	306 – 317
<b>An Analysis on the Reflection of Javanese Politeness in Refusal Strategy by Javanese Speaker Studying EFL in STKIP PGRI Jombang</b> <i>Choirotun Ni'mah</i>	318 – 327
<b>The Use of Story Book: Moral Stories Media to Teach Reading Comprehension at The 8<sup>th</sup> Grade of SMP N 1 Mojoagung</b> <i>Desi Puspitasari</i>	328 – 336
<b>Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal <i>Superitem</i> Berdasarkan Tingkat Kemampuan Matematika Siswa di SMP Negeri 2 Tembelang Jombang Tahun Pelajaran 2016/2017</b> <i>Desi Wulandari</i>	337 – 349
<b>Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Metode Pemberian Tugas Diskusi Kelompok dan Individual</b> <i>Devi Kristianti</i>	350 – 361



<b>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Peterongan Tahun Ajaran 2016/2017</b> <i>Dewi Puspita Sari</i>	362 – 369
<b>Perbedaan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Perak Terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Cooperative Script</i></b> <i>Dian Kurniati</i>	370 – 380
<b>Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Strategi <i>Genius Learning</i> Pada Kelas V SDN Blimbing 2 Kesamben Jombang</b> <i>Dwi Aprilia Surya Ningrum</i>	381 – 391
<b>Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan dan Tanpa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SNH (<i>Structured Numbered Heads</i>) SMAN Bandarkedungmulyo</b> <i>Dwi Masito</i>	391 – 401
<b>Analisis Kesalahan Siswa SMA Kelas XI dalam Memecahkan Masalah Ekstrim Fungsi Berdasarkan Kemampuan Matematika</b> <i>Dwi Ratnasari</i>	402 – 411
<b>Penerapan Teknik Tari Bambu Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas Ix Mts Negeri Sumobito</b> <i>Efi Masruchah</i>	412 – 417
<b>Improving Reading Skill By Using Cooperative Script Method at The Eight Grade Students of SMP Negeri 2 Kabuh Jombang</b> <i>Eka Prasta Wati</i>	418 – 426
<b>Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi Mastery Learning Pada Siswa Kelas XI IPS SMAN Bandarkedungmulyo Jombang</b> <i>Eka Setyarini Nuur</i>	427 – 436
<b>Upaya Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Melalui Media Pembelajaran Multimedia Berbasis Komputer</b> <i>Ekida Wimpi Noerairin</i>	437 – 445
<b>Pengaruh Penerapan Alat Peraga Papega Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Operasi Perkalian Kelas IV-A MI Al-Ma'ruf Beyan</b> <i>Endah Dwi Wahyuningsih</i>	446 – 456
<b>Penerapan Metode Jarimatika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tuna Netra Kelas III SLB Negeri Jombang</b> <i>Endry Prihatma</i>	457 – 463



- Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Pada Materi Kesebangunan di Kelas IX SMPN 1 Wonosalam Tahun Ajaran 2016/2017** 464 - 472  
*Erin Marta Lina*
- Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran *Problem Solving* di SMP Negeri 1 Sumobito Jombang Tahun Pelajaran 2016/2017** 473 - 477  
*Erni Irawati*
- Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Scripts* dan Model Pembelajaran Langsung** 478 - 486  
*Erwinnanda*
- Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Model Bermain Peran Berbasis Nilai-Nilai Moral dan Pendidikan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI MIA 5 SMA Negeri 1 Jombang** 487 - 500  
*Esthiningsih*
- Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui *Strategi Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here*** 501 - 509  
*Esty Saraswati Nur Hartiningrum & Ayu Indah Wahyuningtiyas*
- Pengaruh Metode Pembelajaran Kumon Terhadap Hasil Belajar Matematika Tahun Pelajaran 2016/2017** 510 - 518  
*Evi Rachma Wati*
- Ketepatan Penggunaan Istilah Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Permainan Bola Besar Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Bangkalan** 519 - 527  
*Fajar Hidayatullah*
- Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Menggunakan Media Powerpoint Pada Siswa kelas IV SDN Alang-Alang Caruban I Jogoroto Jombang Tahun Pelajaran 2016-2017** 528 - 533  
*Fathur Rohman*
- The Effectiveness Of Chain Story Game In Teaching Writing Of Recount Text (An Experimental Study at Eight Grade Students of SMPN 2 Jogoroto in the Academic Year 2016/2017)** 534 - 540  
*Feni Fidayanti*
- Perbedaan Hasil Belajar Matematika Dengan dan Tanpa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay*** 541 - 548  
*Fithrotul Seftia*

<b>Aplikasi Pembelajaran <i>E-Learning</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMK</b> <i>Gama Ziza Lutfitasari &amp; Ririn Febriyanti</i>	549 – 559
<b>Improving Students' Writing Ability By Using Guided Question And Answer Technique At The Tenth Grade Of Ma Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang In Academic Years 2016/2017</b> <i>Gita Nilasari</i>	560 – 569
<b>Penerapan Model <i>Realistic Mathematic Education</i> (RME) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Tahun Pelajaran 2016/2017</b> <i>Gita Wariati &amp; Oemi Noer Qomariyah</i>	570 – 582
<b>The Effectiveness Of Cooking Academy Game In Teaching Writing On Procedure Text</b> <i>Githa Herris Pratiwi</i>	583 – 590
<b>Implementasi <i>Cooperative Learning Type Auditory Intellectually Repetition</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa MI Al-Asy'ari Keras Diwek Jombang</b> <i>Heni Kartining Tias &amp; Ama Noor Fikrati</i>	591 – 603
<b>Penerapan Pendekatan Matematika Realistik Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa di MI Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang</b> <i>Ida Safitriah</i>	604 – 614
<b>Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-APK 1, SMKN 1 Sooko</b> <i>Idcha Kurniawati</i>	615 – 624
<b>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GNT (Guide Note Taking) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pokok Himpunan di Kelas VII MTs Negeri Mojoagung Tahun Pelajaran 2016/2017</b> <i>Ifatul Umroh</i>	625 – 634
<b>Penerapan Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Kelas VIII SMPN 1 Diwek</b> <i>Ilma Nurfiatis Sholichah &amp; Fatchiyah Rahman</i>	635 – 646
<b>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (<i>Team Assisted Individualization</i>) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pecahan Kelas V SDN Kepuh Kembeng 1 Jombang</b> <i>Ilya Qomariyah</i>	647 – 657
<b>Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Variasi <i>Game</i> Kuis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi SMKN 2 Jombang Tahun Ajaran 2016/2017</b> <i>Imroatin Solichah</i>	658 – 667



<b>Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think, Pair And Share</i> Pada Siswa Kelas X-1 SMA Kosgoro Sambeng Lamongan Tahun Pelajaran 2015/2016</b> <i>Imrok Atul Laili Musabihah</i>	668 – 678
<b>Penerapan Teknik Pembelajaran <i>Thinking Aloud Pair Problem Solving</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Darussalam</b> <i>Indah Prasetya Ningsih</i>	679 – 690
<b>Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Twostay-Twostray</i></b> <i>Indana Zulfa</i>	691 – 704
<b>Using Collaborative Strategic Reading (CSR) to Improve Students' Reading Comprehension of the Eleventh Grade of MA Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo, Diwek Jombang</b> <i>Indrawati</i>	705 – 713
<b>Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Dengan dan Tanpa Menggunakan Pendekatan Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual di MI Kreatif Khoiriyah Sumobito Jombang</b> <i>Irine Puspita Kurniawati</i>	714 – 720
<b>Pengaruh Pendekatan Brain Based Learning (BBL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Jombang</b> <i>Juwita Dyah Maharani</i>	721 – 731
<b>The Effectiveness of Student Team Achievement Division (STAD) in Teaching Reading Comprehension</b> <i>Khoirun Nisa'</i>	732 – 741
<b>Analisis Penalaran Siswa MAN Denanyar Jombang Dalam Memecahkan Masalah Matriks Berdasarkan Kemampuan Matematika</b> <i>Khoirun Nisa</i>	742 – 754
<b>Penerapan <i>Think Pair Share</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang</b> <i>Khusnul Khotimah</i>	755 – 764
<b>Pengaruh Teknik Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIA MAN Denanyar Pada Materi Matriks</b> <i>Kurnia Saraswati</i>	765 – 776
<b>Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A MTs Al-Anwar Paculgowang</b> <i>Laila Wahidah Syarifah</i>	777 – 784
<b>Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Miftahun Najah Melalui Penerapan Strategi <i>Active Learning</i> Tipe</b>	785 – 796

<b><i>Everyone Is A Teacher Here</i> Pada Materi Operasi Hitung Aljabar Tahun Pelajaran 2016/2017</b> <i>Lailatul Arifah</i>	
<b>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik <i>Bamboo Dancing</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI</b> <i>Lailatul Qomariyah</i>	797 – 808
<b>Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV MI Tarbiyatunnasyiin 2 Paculgowang Diwek Jombang</b> <i>Laili Azizatul Zakiyah</i>	809 – 818
<b>The Effectiveness Of Quick On The Draw Technique In Teaching Reading Recount Text</b> <i>Lailin Nadhifah &amp; Ima Chusnul Chotimah</i>	819 – 827
<b>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bilangan Bulat</b> <i>Laily Indra Rizqiya</i>	828 – 839
<b>Analisis Pemahaman Konseptual Siswa Kelas V MI Tarbiyatul Aulad Gedangan Terhadap Materi Luas Bangun Datar</b> <i>Lambang Ariyanata Sanjaya</i>	840 – 845
<b>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Team Assisted Individualization</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Domain Afektif, Psikomotor dan Kognitif Pada Materi Geometri Dimensi Tiga</b> <i>Lia Budi Trisanti</i>	846 – 855
<b>Pengaruh Media Pembelajaran Gelas Hitung Pada Materi Perkalian Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SDN Pulosari II Bareng Jombang Tahun Ajaran 2016/2017</b> <i>Linda Rahmawati</i>	856 – 865
<b>Efektivitas Model Realistic Mathematics Education (RME) Pada Materi Kesebangunan Kelas IX MTs Darussalam Sengon Jombang</b> <i>Lisanah</i>	866 – 877
<b>Eksplorasi Penalaran Matematis: Studi Kasus Siswa SMP-Gaya Kognitif Reflektif</b> <i>Lutfi Atul Azizah</i>	878 – 887
<b>Analisis Keterampilan Komunikasi Matematika Tulis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika</b> <i>M. Aldi Irfan</i>	888 – 900





<b>An Analysis of Intralingual Errors in Students' Writings Descriptive and Recount Text of Baiti Jannati Course</b> <i>M. Kafid Amrulloh</i>	901 – 910
<b>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (<i>Team Assisted Individualization</i>) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bilangan Bulat di Kelas V SDN Sumberteguh Tahun Pelajaran 2016/2017</b> <i>Mar'atus Sholicha</i>	911 – 921
<b>Pemerolehan Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Anak Usia 2,5-3 Tahun</b> <i>Mariam Ulfa</i>	922 – 934
<b>Efektifitas Lattice Method dalam Pembelajaran Matematika</b> <i>Masruroh &amp; Safi'il Ma'arif</i>	935 – 944
<b>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Sebagai Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika</b> <i>Miftahul Azzah</i>	945 – 955
<b>Analisis Berpikir Reflektif Siswa Berkemampuan Matematika Minggu dalam Memecahan Masalah Matematika</b> <i>Mirza Zulfa</i>	956 – 966
<b>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT (<i>Teams Games Tournament</i>) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X MA Midanutta'lim Jogoroto Jombang Tahun Pelajaran 2016/2017</b> <i>Moh. Adi Nasrullah</i>	967 – 977
<b>The Effectiveness of Scanning And Skimming Reading Strategies Inteachingreading Narrative Text</b> <i>Muhammad Danialloh &amp; Daning Hentasmaka</i>	978 – 986
<b>Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (<i>Teams Games Tournament</i>)</b> <i>Munawaroh</i>	987 – 995
<b>Penanaman Jiwa Kewirausahaan melalui Permainan Pramuka</b> <i>Nanik Sri Setyani</i>	996 – 1002
<b>Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check dan Model Pembelajaran Konvensional</b> <i>Nina Putri Fakrun Nisa</i>	1003 – 1014
<b>Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika</b> <i>Nita Purnama Sari</i>	1015 – 1022

<b>Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Dan Tanpa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Mts Miftahul Ulum</b> <i>Nur Amalia</i>	1023 – 1030
<b>Peningkatan Kapasitas Paru dan Kemampuan Kardiovaskuler Melalui Latihan Senam Aerobik Pada Mahasiswa Penjaskes Angkatan 2014 STKIP PGRI Jombang</b> <i>Nur Iffah</i>	1031 – 1041
<b>Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas VIII A MTs Miftahul Ulum Dero Kesamben</b> <i>Nur Laily Fitriah</i>	1042 – 1056
<b>Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Mind Mapping</b> <i>Nurul Fajrina</i>	1057 – 1066
<b>Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)</b> <i>Nurul Hidayah</i>	1067 – 1073
<b>Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division</b> <i>Nurul Lailiyah</i>	1074 – 1083
<b>Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI-B MI Negeri Medali Mojokerto Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Club</b> <i>Nurul Mufrikhatuz Zuhro</i>	1084 – 1096
<b>Konstru Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 4 Jombang Tahun Pelajaran 2016/2017</b> <i>Okti Agung Pambudi</i>	1097 – 1105
<b>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pecahan Kelas V SDN Kepuh Kembeng 1 Jombang</b> <i>Ilya Qomariyah</i>	1106 – 1117
<b>Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) Pada Peserta Didik KELAS VIII B MTs Al-Anwar Paculgowang, Diwek Tahun Ajar 2016/2017</b> <i>Putri Arum Lu'luil Maknun</i>	1118 – 1123



- The Effect of Comic Strip on Students Speaking Ability at Tenth Grade Students** 1124 – 1134  
*Putri Kusnul Jannah*
- An Analysis of Reference Focuses on Speech of President Obama and President Macri of Argentina At Parque De La Memoria On 24<sup>th</sup> March 2016 (A Pragmatic Study)** 1135 –1143  
*Rachma Yuliana Purnomo Putri*
- The Use of OK5R Strategy to Improve Students' Reading Ability in Narrative Text At X-IBB of SMAN 1 Kandangan** 1144 –1153  
*Rahmad Eko Yuwono*
- The Effectiveness of Mind Mapping in The Student's Writing Descriptive Text At Grade VIII In MTs. "Persiapan" Mojoembang Kemlagi Mojokerto** 1154 –1164  
*Ratih Kusuma Ayu*
- Penerapan Desain Pembelajaran Konstruktivistik Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas X Tahun Pelajaran 2016/2017** 1165 –1177  
*Rezha Surya Mahardicka*
- The Effect of Edmodo on Teaching Reading At Tenth Grade Students of SMK PGRI 1 Jombang** 1178 –1186  
*Rezza Rizqi Vauziah*
- The Effectiveness of Using Word Wall to Students; Vocabulary Mastery in The Fifth Grade at SDN Kepanjen 2 Jombang** 1187 –1196  
*Rielda Asokwaty*
- Strategi Pembelajaran Andragogi Sebagai Pembelajaran Mandiri Pada Mahasiswa Prodi Matematika STKIP PGRI Jombang** 1197 –1205  
*Rifa Nurmilah*
- Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Everyone Is Teacher Here* Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Pada Materi Operasi Hitung Aljabar Kelas VIII MTSN Mojoagung Tahun Ajaran 2016/2017** 1206 –1216  
*Rina Hariyanti*
- Pengaruh Model Pembelajaran Self Directed Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sukorame Tahun Pelajaran 2015/2016** 1217 –1229  
*Ririn Etika Sari*
- Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Mts Negeri Sumobito Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Round Table** 1230 –1239  
*Riska Kurnia Syakina*

<b>Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Kedawong dengan Menerapkan Pendekatan Discovery Learning Pada Materi Kubus dan Balok</b> <i>Robik Atul Khotimah</i>	1240 -1250
<b>Model Pembelajaran Learning Cycle “5E” Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Geometri Analitik</b> <i>Rohmah Indahwati</i>	1251 -1260
<b>The Effectiveness of Using Picture Series in Teaching Speaking at The Ninth Grade of SMP Islam Al-Ishlah Trowulan</b> <i>Roikhatul Janah</i>	1261 -1271
<b>The Effectiveness of Using Real Object in Teaching Writing Procedure Text For Ninth Grade Students At SMPN Ngusikan Jombang in Academic Year 2016/2017</b> <i>Rosidin</i>	1272 -1280
<b>The Comparison between Students Team-Achievement Division (STAD) and Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Technique to Students Reading Comprehension at SMA Islam Ngoro</b> <i>Rosidiya Yusanti</i>	1281 -1290
<b>Running Dictation Method in Teaching Listening at Second Grade of SMK Sultan Agung 2 Tebuireng</b> <i>Ryan Yudhistyanto Putro</i>	1291 -1301
<b>Pengaruh Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa STKIP PGRI Jombang</b> <i>Shanti Nugroho Sulistyowati &amp; Cahyo Tri Atmojo</i>	1302 -1310
<b>Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> terhadap Partisipasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada Siswa SMA Negeri Kesamben</b> <i>Sinta Ayu Cahyani &amp; Mecca Puspitaningsari</i>	1311 -1318
<b>The Effectiveness of Using Think Pair Share Technique in Teaching Descriptive Speaking for Tenth Grade of MA Al Ittihad Mojokerto</b> <i>Siska Nur Hafida</i>	1319 -1327
<b>The Effectiveness of Using Think-Pair-Share Strategies For Teaching Speaking in Recount Text to Tenth Grade of SMA Negeri Bandarkedungmulyo in Academic Year 2016/2017</b> <i>Siti Amana</i>	1328 -1338
<b>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI Tata Busana SMKN 2 Jombang</b> <i>Siti Nurul Hayati</i>	1339 -1350



<b>The Effectiveness of Scaffolding Technique on Students' Writing Skill at SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang</b> <i>Sitrin Khumaroh</i>	1351 -1359
<b>The Effect of Jeopardy Game to Student's Reading Achievement</b> <i>Sri Wahyu Ningsih &amp; Rosi Anjarwati</i>	1360 -1367
<b>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Course Review Horay</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X di MAN Jombang Tahun Ajaran 2016/2017</b> <i>Stevany Maretta Nugraeni</i>	1368 -1379
<b>Penerapan <i>Mastery Learning</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang</b> <i>Suharfanti Harjayani</i>	1380 -1389
<b>Perbedaan Rata-Rata Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Antara Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Model Pembelajaran Langsung di SMK Negeri 2 Jombang</b> <i>Rosy Susanti &amp; Syarifatul Maf'ulah</i>	1390 -1399
<b>The Effectiveness of Animation Video In Teaching Listening Procedure Text on The Eleventh Grade of SMK Muhammadiyah 3 Ngimbang</b> <i>Tri Ratna Sari</i>	1400 -1408
<b>Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Sawunggaling Jombang dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> Tahun Pelajaran 2016/2017</b> <i>Tri Wulandari</i>	1409 -1420
<b>The Effectiveness of Pop up Media in Speaking Skill at The Eleventh Grade Students of SMK Tamansiswa Mojoagung</b> <i>Tria Nandasari</i>	1421 -1430
<b>Upaya Peningkatan Senam Irama Seribu Melalui Metode Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Pada Siswa Kelas V SDN Jogoloyo Sumobito Kabupaten Jombang Tahun Ajaran 2016-2017</b> <i>Umar Wahyudi &amp; Basuki</i>	1431 -1441
<b>Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK 10 Nopember Jombang</b> <i>Vita Wahyuning Tyas</i>	1442 -1454
<b>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMKN 1 Jatirejo</b> <i>Wiji Retno</i>	1455 -1462



<b>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Inside Outside Circle</i> (IOC) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III-B SDN Penggaron Mojowarno Jombang</b> <i>Wiwik Ernawati</i>	1463 -1471
<b>Teaching Recount Text By Using Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Strategy for Reading Comrehension at The Second Year Student of SMP Muhammadiyah 2 Mojoagung</b> <i>Yuli Ana Astutik</i>	1472 -1481
<b>Using Picture and Guided Questions to Improve Students' Writing Skill of Descriptive Text at Eight Grade Students of SMP Muhammadiyah 2 Mojoagung</b> <i>Yuli Ani Purwanti</i>	1482 -1492
<b>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Course Review Horay</i> (CRH) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Jombang Tahun Ajaran 2016/2017</b> <i>Yuliana Saridewi</i>	1493 -1503
<b>The Use of Bananagrams Game in Teaching Vocabulary For The Fifth Grades Tudents of SDN Ngoro III Ngoro Jombang</b> <i>Yuniati Hidayah</i>	1504 -1512
<b>Jigsaw Sentence Puzzle as Media in Teaching Personal Pronoun at Grade VII of SMP Taman Siswa Mojokerto</b> <i>Yusi Septiani</i>	1513 -1521
<b>Analisis Berpikir Logis Siswa Berkemampuan Matematika Tinggi dalam Pemecahan Masalah Matematika</b> <i>Zaenal Muttaqin &amp; Jauhara Dian N. I.</i>	1522 -1531
<b>Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Pengajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) Pada Siswa Kelas VIII A SMP Swadaya Kesamben</b> <i>Zakaria &amp; Wiwin Sri Hidayati</i>	1532 -1543
<b>Pengaruh Guru Terhadap Anak Autism dalam Berkomunikasi di Sekolah Luar Biasa (SLB Kesamben)</b> <i>Minggalia Dela Trissanty</i>	1544 -1559
<b>Media Manipulatif Kemampuan Berbicara Siswa Tunagrahita di SDLB III Jombang</b> <i>Rochmah Harsintayana &amp; Heny Sulistyowati</i>	1560 -1569
<b>Penamaan Sekolah Paud di Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang</b> <i>Vivin Eviana</i>	1570 -1578



<b>PRESENTASI 2</b>	1579 -1580
<b><i>Sub Tema: Pembelajaran Bahasa</i></b>	
<b>A Study of Repetition In Barack Obama Speeches About Islamic State of Iraq and the Levant (A Stylistic Study)</b> <i>Aizatul Farikhah &amp; Masriatus Sholikhah</i>	1581 -1591
<b>Figurative Language in the Lyric of “Maher Zain’s Songs”</b> <i>Alful Laila</i>	1592 -1602
<b>English-Indonesia Lexical Borrowing Words Used In Business And Economy Articles Of Kompas.Com</b> <i>Ayu Sholihah</i>	1603 -1610
<b>Overlapping in “The Late Late Show” with One Direction</b> <i>Azmi Ulil Aufa &amp; M. Saibani Wiyanto</i>	1611 -1620
<b>Stylistics In Indonesian Novel “Laskar Pelangi”</b> <i>Chalimah</i>	1621 -1632
<b>Propaganda in Barack Obama`S Speeches: A Pragmatics Study</b> <i>Dewi Indasyah</i>	1633 -1643
<b>Dua Sisi Dunia Perselingkuhan Pada Antologi Artikel Suaranet.Com (Kajian Linguistik Formalistik dan Wacana Kritis)</b> <i>Diana Mayasari</i>	1644 -1653
<b>The Use of Deixis in Donald Trump’s Speech as Politeness Strategy</b> <i>Dini Prahardiyanti Pribadi &amp; Khoirul Hasyim</i>	1654 -1661
<b>An Analysis of Nominal Suffixes in Feature Rubric of Jakarta Post Newspaper</b> <i>Elok Dwi Cahyani</i>	1662 -1672
<b>The Ambiguity of Deictic Expression We About Munas Golkar in Jakarta Post News</b> <i>Fitri Nurul Anisah</i>	1673 -1683
<b>Code Switching in Conversation of BBM (BlackBerry Messenger) Group</b> <i>Irma Rahmawati</i>	1684 -1694
<b>Deixis Inonedirection’s Song Lyric</b> <i>Jelita Amlina</i>	1695 -1703
<b>The Realization of Speech Act of Request By The Students of English Departement in STKIP PGRI Jombang</b> <i>Lilin Agustiyani Putri</i>	1704 -1711

<b>Associative Meaning on Science and Technology Articles of Www.Thejakartapost.Com</b> <i>Murbianto Andri Nur Cahyo</i>	1712 -1722
<b>A Sociolinguistic Study About Slang That Used in The “Wild Child” Movie</b> <i>Nia Yunita Reza</i>	1723 -1734
<b>An Analysis of Temporal Deixis on <i>Business’ Rubric</i> Headline News of Jakarta Post Newspaper</b> <i>Nila Kumaroh</i>	1735 -1745
<b>Compound Nouns in Headlines of <i>theguardian.com</i>: A Morphology Study</b> <i>Nur Sholihah &amp; Aang Fatihul Islam</i>	1746 -1754
<b>An Analysis of Code Mixing in <i>Wheels and Heels</i> Novel by Irene Dyah Respati</b> <i>Nur Fadilah</i>	1755 -1765
<b>Wujud Kesopanan dengan Menggunakan Kalimat Imperatif dalam <i>Indonesia Lawyers Club</i></b> <i>Nurul Jannah</i>	1766 -1777
<b>The Effectiveness Teaching Vocabulary by Songs</b> <i>Retno Dwi Ayu Setyowati</i>	1778 -1785
<b>Deixis in the Readers Forum Articles of the Jakarta Post Online Newspaper</b> <i>Ryantau Haninda Arya Putri</i>	1786 -1796
<b>Morphophonemics Beteen Korean And English On Konglish: Cross Linguistics Influence</b> <i>Trisliana</i>	1797 -1808
<b>Deixis In The Press Conference Of Indonesia Delivered By President Susilo Bambang Yudhoyono and President Barrack Obama in Jakarta</b> <i>Ulil Afsah</i>	1809 -1817
<b>An Analysis of Deixis in Barack Obama’s Speech in Jerusalem, Israel on September 30<sup>th</sup>, 2016</b> <i>Yusmi Qori’ah</i>	1818 -1829
<b>The Effectiveness of Teaching Writing Descriptive Text by Using Photograph of Instagram</b> <i>Yusrotul Aulia Dewi</i>	1830 -1839



<b>An Analysis of Code Switching in The “Sunshine Becomes You” Movie</b> <i>Enny Maghfuroh</i>	1840 –1852
<b>Code Switching in <i>Mimpi Sejuta Dolar’s</i> Film</b> <i>Ilmi Muliya</i>	1853 –1865
<b>Representative Acts Applied In <i>Wonderful Indonesia</i> Advertisement</b> <i>Lailatul Fitriyah</i>	1878 –1886
<b>Illocutionary Acts on Eggsy’s Main Character in The “<i>Kingsman</i>” Movie</b> <i>Luluk Munadhifah</i>	1887 –1897
<b>An Analysis of Presupposition in Brad Cohen <i>Front of The Class</i>’movie</b> <i>M. Taufiqurrohman</i>	1898 –1907
<b>The Flouting of Conversational Maxims in “The Swap” Movie Script: Pragmatics Study</b> <i>Marwah</i>	1908 –1917
<b>American Propaganda Machine: <i>Critical Discourse Analysis</i></b> <i>Muhammad Khanafi &amp; M. Syaifuddin</i>	1918 –1926
<b>Illocutionary Acts Employed By The Main Character In <i>Gifted Hands</i> Movie</b> <i>Nurma Dewi Masitoh</i>	1927 –1938
<b><u>PRESENTASI 3</u></b>	1939 –1940
<b><i>Sub Tema: Pembelajaran Sastra</i></b>	
<b>Kondisi Emosi Dasar Manusia dalam Novel Dua Malam Bersama Lucifer dengan Kajian Psikologi Sastra</b> <i>Agus Prasetyo</i>	1941 –1952
<b>Penerapan Metode Latihan (<i>Drill</i>) Dalam Pembelajaran Menulis Kritik Sastra pada Mahasiswa</b> <i>Ana Yuliati</i>	1953 –1965
<b>A Portrayed of Marxist in Females Character Daisy and Myrtle In <i>The Great Gatsby</i> Novel</b> <i>Andri Sucahyono</i>	1966 –1974
<b>Anthropomorphism of Ancient Greek Gods and Goddesses Found in <i>The Iliad</i> By Homer</b> <i>Ani Masrukhah</i>	1975 –1983
<b>Robert Angier Obsession in <i>The Prestige</i> Film</b> <i>Ardika Ayu Astuti</i>	1984 –1993

<b>Radical Rethinking of Subjectivity, Sexuality and Representation of Lili Elbe in Danish Girls Film (A Study of Queer Criticism)</b> <i>Arif Hasbullah &amp; Banu Wicaksono</i>	1994 –1999
<b>Robert Angier Obsession in The Prestige Film Referential Deixis of <i>The Lottery's</i> Short Story By Shierly Jackson</b> <i>Deby Mega Eriska</i>	2000 –2010
<b>Personality Structure of The Main Character in “<i>The Sheriff's Pregnant Wife</i>” Novel</b> <i>Elshe Vigi Yuhana</i>	2011 –2022
<b>A Portrayed of Marxist in Females Character Daisy and Myrtle in The Perjuangan Karakter Utama Wanita Terhadap Kesetaraan Politik di Film “The Soong Sisters”: Feminisme</b> <i>Eriyani Meiliawati</i>	2023 –2032
<b>A Struggle by the Main Woman Character on Women’s Suffrage Movement in Film “Suffragette”: Liberal Feminism Study</b> <i>Ernawati</i>	2033 –2044
<b>Deconstruction Analysis of Macho Concepts at Character of Gregory in <i>Seventh Son</i> Film</b> <i>Gita Purnama Sari</i>	2045 –2055
<b>Psychoanalysis Toward <i>Keeping Mum</i> Movie Directed By Niall Johnson</b> <i>Gita Trisanti Wardani</i>	2056 –2062
<b>Paul Morel’s Love to His Mother in <i>Sons and Lovers</i> Novel by D.H. Lawrence</b> <i>Ina Lestari</i>	2063 –2074
<b>Romance Formulas in “When Harry Met Sally” Film</b> <i>Julia Khoirun Nisa</i>	2075 –2081
<b>Lavinia Mannon Characterization Formed by Electra Complex Symptoms in Drama Script Mourning Becomes Electra by Eugene O’Neill</b> <i>Kartika Shinta Melati &amp; Erma Rahayu Lestari</i>	2082 –2093
<b>The Effectiveness of Drama in Teaching Speaking on Narrative</b> <i>Khusnul Dwi Anggraini</i>	2094 –2106
<b>Tataran Fonologi Kidungan dalam Kesenian Ludruk</b> <i>Silfia Dwi Anggraini &amp; Anton Wahyudi</i>	2107 –2126



## Tataran Fonologi Kidungan dalam Kesenian Ludruk

Silfia Dwi Anggraini<sup>1</sup> (*a.silfiayu@yahoo.com*)

Anton Wahyudi<sup>2</sup> (*antonstkipjb@gmail.com*)

### Abstract

*Ludruk art can be regarded as folk theater because of this art developed from the community. Ludruk art is essentially an expression or a portrait of life of society as a hallmark of regional supporters. This art is generally provided using the Java language East Javanese dialect. This study examines the ludruk art, which focuses on two formulation of the problem, among others, (1) how the art form of alliteration kidungan in ludruk, and (2) how the art form of assonance kidungandalam ludruk. This study uses linguistic studies, more specifically, an analysis of the level of phonological refers to a form of alliteration and assonance kidungan in ludruk art. Phonological level is one area of linguistic study, analyze, and discuss the sequence of the sounds of language. Alliteration is a stylistic tangible form consonant sounds the same iteration. Meanwhile, assonance is a tangible form of language style looping the same vowel sound. The method used in this research is qualitative method, therefore produces descriptive data in an oral form of data and write the data. The object of this research is in the arts ludruk kidungan as many as 25 titles. The research location is used as the researcher to obtain or seek data in this study is the village of Dukuh Arum, District Megaluh, Jombang and Hamlet Bendo, Sentul Village, District Tembelang, Jombang. Data collection techniques in this study using several techniques, including (1) recording technique, both audio and audio-visual equipment, (2) a photo shoot, (3) a careful monitoring, (4) recording, and (5) in-depth interviews. The results showed that the level of phonological kidungan in ludruk art that refers to the form of alliteration and assonance level varies greatly. Shape alliteration repetition of consonant phonemes found kidungan / s /, / n / and / r /. Meanwhile, the repetition of forms found kidungan assonance vowel phonemes / a /, / o /, / e /.*

**Keywords:** *Fonological structure, kidungan, ludruk*

### Abstrak

*Kesenian ludruk dapat dikatakan sebagai teater rakyat oleh karena kesenian ini tumbuh dan berkembang dari masyarakat. Kesenian ludruk pada hakikatnya adalah ekspresi atau potret kehidupan masyarakat sebagai suatu ciri khas kedaerahan masyarakat pendukungnya. Kesenian ini pada umumnya disajikan dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran. Penelitian ini mengkaji tentang kesenian ludruk, yang berfokus pada dua rumusan masalah, antara lain (1) bagaimanakah bentuk aliterasi kidungan dalam kesenian ludruk, dan (2) bagaimanakah bentuk asonansi kidungandalam kesenian ludruk. Penelitian ini menggunakan kajian linguistik, lebih khususnya analisis tentang tataran fonologi yang mengacu pada bentuk aliterasi dan asonansi kidungan dalam kesenian ludruk. Tataran fonologi adalah salah satu bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Aliterasi merupakan bentuk gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi konsonan yang sama. Sedangkan, asonansi merupakan bentuk gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, oleh karena menghasilkan data deskriptif berupa data lisan dan data tulis. Objek dalam penelitian ini adalah kidungan dalam kesenian ludruk*

<sup>1</sup>Guru TKIT Stroberi Fullday, Jombang, Jawa Timur

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur

sebanyak 25 judul. Lokasi penelitian yang dijadikan peneliti untuk memperoleh atau mencari data dalam penelitian ini adalah Desa Dukuh Arum, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang dan Dusun Bendo, Desa Sentul, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain (1) teknik perekaman, baik audio maupun audio-visual, (2) pemotretan, (3) pengamatan secara cermat, (4) pencatatan, dan (5) wawancara secara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tataran fonologi kidungan dalam kesenian ludruk yang mengacu pada tataran bentuk aliterasi dan asonansi sangat bervariasi. Bentuk aliterasi kidungan ditemukan pengulangan fonem konsonan /s/, /n/, dan /r/. Sedangkan, bentuk asonansi kidungan ditemukan pengulangan vokal pada fonem /a/, /o/, /e/.

**Kata Kunci:** Tataran fonologi, kidungan, ludruk

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan seluruh manusia baik tentang penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala hal yang dialami oleh manusia. Sehingga, membaca karya sastra tidak sekedar menikmati nilai seni, melainkan juga dapat menambah kreativitas dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan. Karya sastra yang baik dapat menimbulkan kesan estetik serta dapat menyentuh hati pembaca dan pendengar. Melalui karya sastra, sastrawan memaparkan dan mengungkapkan berbagai peristiwa kehidupan yang dialami oleh setiap manusia. Pengungkapan yang dilakukan sastrawan dapat berupa peristiwa dalam kehidupan manusia. Karya yang estetis pada hakikatnya harus dapat memberikan kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup. Walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi, dijadikan sebagai pengalaman berkarya, siapa pun dapat menuangkan isi hati, renungan, dan pikiran dalam sebuah tulisan bernilai seni. Pengarang menciptakan karya sehingga menjadi karya sastra yang bermanfaat. Umumnya, karya sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari hingga sepanjang zaman. Dengan demikian, karya sastra bisa menyimpan makna yang tidak hanya dirasakan, namun bisa berupaya menggerakkan pribadi seseorang untuk menjadi lebih baik.

Wellek dan Warren (1990: 3-11) mengemukakan bahwa sastra merupakan karya imajinatif. Sebagai hasil imajinatif, pembaca berhadapan dengan tiga jenis sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa disebut juga dengan fiksi (*fiction*) yang berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang disajikan dalam bentuk larik dan bait. Sedangkan, drama merupakan komposisi syair atau prosa yang digambarkan melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan.

Sastra merupakan cabang seni yang bervariasi, serta memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan zaman dan budaya suatu masyarakat. Keanekaragaman seni budaya dipengaruhi oleh kondisi masyarakat pada suatu daerah. Setiap daerah memiliki budaya yang menggambarkan kehidupan masyarakat, lebih khususnya tentang kesenian. Berangkat dari kesimpulan tersebut, pada dasarnya setiap kesenian di daerah memiliki asal muasal dan sejarah perkembangan. Sejarah munculnya kesenian tradisi atau teater rakyat sangat bervariasi, tergantung dari unsur pembentuk teater, kondisi, sikap budaya masyarakat, dan tata adat istiadat daerah teater itu terbentuk. Salah satu teater rakyat di Jawa Timur adalah kesenian ludruk. Dapat dikatakan sebagai teater rakyat, oleh karena ludruk merupakan kesenian yang tumbuh dan berasal dari masyarakat. Kesenian ludruk merupakan ekspresi kehidupan masyarakat yang berkembang dengan zamannya (Lisbijanto, 2013: 1).

Zaini (2015: 28) menjelaskan bahwa ludruk bersifat kerakyatan yang berasal dari Jombang, disajikan dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran. Seiring dengan berjalannya dengan waktu ludruk menyebar ke daerah-daerah lain seperti Madiun,

Karesidenan Madiun, Kediri, hingga Jawa Tengah. Pada pertunjukan kesenian ludruk, semua perwatakan umumnya dimainkan oleh pria. Cerita yang dilakonkan biasanya tentang sketsa kehidupan rakyat atau masyarakat, yang secara umum isi cerita di dalamnya dibumbui dengan beragam perjuangan untuk melawan penindasan.

Ludruk sebagai kesenian khas Jawa Timur sampai sekarang belum diketahui kapan lahirnya, hidup tahun berapa, siapa penciptanya, dan apa tujuannya. Penelusuran keberadaan ludruk cukup rumit, oleh sebab itu penelusuran atau pelacakan asal mula ludruk hanya dapat dilakukan berdasarkan data yang ada dalam buku yang telah dikategorikan berdasarkan periodisasi perkembangan ludruk. Sebagai produk budaya lokal, ludruk merupakan seni pementasan yang khas bagi rakyat Jawa Timur. Ludruk mempunyai karakteristik yang tidak ditemukan dalam seni tradisional yang lain. Kesenian ludruk selain mempunyai tujuan sebagai seni yang memperjuangkan, juga merupakan hiburan bagi masyarakat, terutama masyarakat di pedesaan. Oleh karena itu, dalam kesenian ludruk terdapat unsur humor atau lawakan. Dari setiap babak selalu terdapat *kidungan* yang dibumbui dengan humor. Jadi, setiap pemain menyampaikan kritik atau pesan dalam bentuk *parikan* disertai dengan nada humor. Sehingga, para penonton tidak merasakan bosan atau tersinggung saat menyaksikan pertunjukan ludruk.

Penelitian ini adalah penelitian tentang kajian kesenian ludruk, lebih spesifiknya adalah penelitian yang mengkaji tentang *kidungan* dalam kesenian ludruk. *Kidungan* adalah salah satu seni berbahasa yang ada dalam struktur pertunjukan ludruk. *Kidungan* sangat menarik untuk diteliti dengan tinjauan linguistik. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih *kidungan* di kesenian ludruk sebagai objek penelitian, antara lain (1) *kidungan* ludruk termasuk *genre* sastra, dan sastra termasuk disiplin ilmu yang sangat kompleks, (2) kesenian ludruk termasuk folklor sebagian lisan yang layak diteliti oleh karena folklor memiliki banyak fungsi, (3) keberadaan kesenian ludruk di era modern sering dianggap sebagai kesenian kuno atau ketinggalan zaman dan dengan demikian perlu dilestarikan, (4) kesenian ludruk merupakan kesenian asli khas Jawa Timur yang berasal dari Jombang, (5) kesenian ludruk adalah salah satu produk budaya lokal yang harus dipelajari di sekolah melalui Kurikulum 2013 sebagai muatan lokal mata pelajaran seni budaya dan keterampilan, (6) *kidungan* ludruk menjadi ciri khas pada pertunjukan tradisional kesenian ludruk yang disajikan dengan bahasa dan bentuk yang unik sehingga bisa menimbulkan kesan estetik, dan (7) *kidungan* dalam pertunjukan kesenian ludruk dijadikan sebagai media kritik sosial di masyarakat.

Terdapat salah satu nyanyian khas dengan iringan lagu jula-juli yang disebut *Kidungan*. Nyanyian ini menjadi nilai khas dalam pertunjukan kesenian ludruk. Mengingat ludruk sebagai salah satu kekayaan seni budaya dan folklor sebagian lisan di Jombang, maka, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui keindahan bahasa *kidungan* yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, peneliti sangat tertarik melakukan sebuah penelitian berjudul *Tataran Fonologi Kidungan dalam Kesenian Ludruk*. Dengan harapan, penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi para pemerhati bahasa, sastra, dan budaya.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk aliterasi *kidungan* dalam kesenian ludruk?
2. Bagaimanakah bentuk asonansi *kidungan* dalam kesenian ludruk?

### **Landasan Teori**

#### **1. Kesenian Ludruk**

Kesenian ludruk merupakan kesenian yang di dalamnya mengandung unsur dialog, tari, *parikan* (*kidungan*), musik, lakon, dan lain-lain. Ludruk sebagai perwujudan apresiasi karya seni untuk menyalurkan ide atau gagasan, berfungsi sebagai tolak ukur menjalani

hidup lebih baik lagi sesuai dengan norma dan hukum yang telah disepakati masyarakat. Sebagai kesenian tradisional yang lahir dan berkembang ditengah masyarakat, cerita ludruk selalu mengikuti perkembangan kehidupan dari zaman ke zaman. Di samping ludruk sebagai sarana hiburan, pendidikan, kritik sosial, tetapi juga mampu mengubah nilai yang tumbuh di tengah masyarakat.

Literatur tentang ludruk yang ditelusuri tentang makna kata ludruk. Berdasarkan studi naskah dan kamus kuno oleh Suripan Sadi Hutomo, kamus kuno pertama yang dipelajari adalah *Javanansch Nederduitrsh Woordenboek* karya I.F.G. Gencho dan T. Rooda tahun 1847 makna kata ludruk diartikan sebagai badut (*badhut*, Jawa). Kemudian, kamus karya D. Van Hinloopen Lannerfon tahun 1990, yang menyatakan ludruk juga bisa diartikan *badhut* (Kasemin, 1999: 8).

Dari segi etimologis kata ludruk berasal *molo-molo* atau mulut dan *gedruk-gedruk* atau kaki menghentak, semuanya mengandung arti adanya visualisasi dengan kata yang berupa *kidung* atau nyanyian Jawa Timur serta dialog yang dilakukan para pemainnya. Sedangkan, *gedrak-gedruk* gerakan menari yang menggambarkan gerak dari pemain. Dengan kata lain, ludruk merupakan visualisasi dari kata dan gerak yang selalu ditampilkan oleh pemain dalam setiap pementasan (Lisbijanto, 2013: 7).

Supriyanto (Kasemin, 1999: 12) membagi periode ludruk menjadi tiga periode yaitu periode *Lerok Ngamen*, periode *Lerok Besut*, dan periode lahirnya ludruk sebagai teater berlakon. Kemudian, Ki Soemadji Adjiwongso Koesoemo membagi periode ludruk menjadi lima bagian yaitu *Ludruk Bandan*, *Ludruk Lerok*, *Ludruk Besutan*, *Ludruk Stambul Jawi*, dan *Ludruk Sandiwara*. Sedangkan, Suripan Sadi Hutomo membagi periode ludruk menjadi tujuh bagian yaitu periode *Ludruk Bandan*, periode *Ludruk Lerok*, periode *Ludruk Besutan*, periode *Ludruk Panggung*, periode *Ludruk Masa Perjuangan Kemerdekaan*, periode *Ludruk sebagai alat partai politik*, dan periode *Ludruk sebagai pesanan sponsor*.

Ketiga pendapat tersebut tidak ada kesamaan pandangan dalam pembagian periodisasi ludruk. Namun, Kasemin menyimpulkan terdapat empat periode ludruk yakni, *Ludruk Bandan*, *Ludruk Lerok*, *Ludruk Besutan*, dan *Ludruk Panggung* berupa teater rakyat. Adapun hasil penelusuran Kasemin (1999: 13-17) sebagai berikut.

*Pertama*, Periode *Ludruk Bandan* merupakan hiburan kesenian Ludruk yang pertama kali dinamakan *Ludruk Bandan*, walaupun sampai sekarang belum diketahui kapan lahirnya, berkembang, siapa penciptanya seperti dikatakan Ki Soemadji A, dalam bahasa Jawa pada majalah Jaya Baya. Jelasnya yang dipertunjukkan dalam *Ludruk Bandan* adalah ilmu kesaktian dan ilmu mistis yang bisa juga untuk mengobati orang sakit. Peralatan yang digunakan sangat sederhana, yaitu berupa *jedhor*, tidak memakai gamelan lengkap. Menurut perkiraan Suripan, *Ludruk Bandan* lahir sekitar abad ke 13 dan abad ke 14, tetapi menurut Ki Soemadji A. *Ludruk Bandan* lahir sekitar abad ke-12 sampai abad ke-15 di Jombang (Kasemin, 1999: 13).

*Kedua*, setelah *Ludruk Bandan* Berakhir, kemudian lahir *Ludruk Lerok*. Kata *Lerok* menurut Suripan dan Ki Soemadji A. berasal dari kata *Lyra* atau *Kalyra* yaitu alat musik sejenis *Cemplung* atau *siter* atau sejenis alat musik yang mirip kecapi. Henri Supriyanto menjelaskan *Lerok* muncul di kalangan masyarakat Jombang. Berdasarkan analisis *Linguistik*, kata *Lerok* merupakan variasi ujar dari kata *Lorek*. Dikatakan *Lorek* karena para pemain kesenian ini wajahnya dirias model coretan agar tampak lucu dan sulit dikenali wajah yang sebenarnya (Kasemin, 1999: 13-14).

Menurut Suripan (Kasemin, 1999: 13) pertunjukan *Ludruk Lerok* yang dipertunjukkan adalah kekuatan gaib, batin, atau tenaga dalam dengan memakai iringan musik yang disebut *kalyra*. Pada *Ludruk Lerok* sudah memakai nyanyian, *kidungan* atau

*sendhon Jawa*. Ludruk *Lerok* diperkirakan lahir sekitar abad ke 16 sampai abad 18 (peralihan Sultan Agung ke Sunan Mangkurat Mas) di Sidoarjo.

*Ketiga*, dalam *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah Jawa Timur* mengetengahkan tiga macam istilah Ludruk, yakni Ludruk *Besut*, Ludruk *Besutan*, dan Ludruk *Besep*. Ludruk *Besut* artinya pertunjukan Ludruk dengan tokoh utama Besut, Ludruk *Besutan* dengan menampilkan tiga tokoh panggung, yakni Kakang Besut, Paman Jamino (Paman Ganda), dan istri Besut bernama Asmunah. Sedangkan, Ludruk *Besep* menampilkan tiga tokoh yaitu Kakang Besut, istri Besut bernama Juminah, dan Juragan Celep. Iringan yang digunakan ialah gamelan *Laras Slendro* yang terdiri atas *kendang*, *saron*, *kempul*, *gong*, *siter*, dan *slentem* (Kasemin, 1999: 14).

Supriyanto (Kasemin, 1999: 15) menegaskan cerita yang dimainkan di kalangan Ludruk *Besutan* sifatnya (berwujud) cerita *novelle*, artinya setiap ada pementasan Ludruk *Besutan* ceritanya tetap dari itu ke itu saja. Namun, dalam cerita itu penuh dengan simbol-simbol (lambang) yang berisi kritik kehidupan (*pasemon ngaurip, Jawa*). Oleh sebab itu, orang yang berperan sebagai Besut adalah orang yang mempunyai kemampuan lebih dalam bidang ilmu kebatinan. Ludruk *Besutan* lahir antara tahun 1911 M hingga tahun 1931 M. Dalam tulisan Ki Soemadji dijelaskan bahwa dalam cerita Besut yang mencari istrinya Asmunah sampai ke Jombang dan bertemu istrinya di kota tersebut.

*Keempat*, Kasemin (1999: 15-16) menjelaskan pada tahun 1932 M setelah kesenian Ludruk *Besut* berubah menjadi Ludruk *Stambul Jawi* yang umumnya hanya kurang lebih satu tahun, lalu muncul Ludruk Sandiwara atau Ludruk panggung. Namun, ciri-ciri khas dari Ludruk *Besutan* masih digunakan dalam kesenian sandiwara yaitu (1) tari *ngremo* (*Jogede ngremo, Jawa*), (2) *kidungan* (*Gandhangan, Jawa*), dan (3) *dagelan*.

Ludruk yang paling terkenal pada tahun 1930-an adalah Ludruk Cak Durasim. Pada periode ini Ludruk Cak Durasim digunakan sebagai alat perjuangan kemerdekaan. Ludruk Cak Durasim bernama L.O (Ludruk *Organisatie*) yang sangat terkenal pada zaman Jepang, karena keberaniannya menyindir pemerintah pada waktu itu. Sindiran Cak Durasim pada waktu itu melalui kidungan jula-juli yang berbunyi: *Pagupon omahe dara, Melok Nippon tambah sengsara* (*Pagupon rumahnya burung dara, Ikut Nippon tambah sengsara*).

Akibat *kidungan* itu Cak Durasim dipanggil menghadap kepala kompeitai yang menguasai wilayah Jombang dan Ludruk Cak Durasim dibubarkan, tidak boleh aktif kembali. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, kesenian Ludruk tumbuh pesat di beberapa daerah terutama Surabaya. Setelah tahun 1970 kesenian Ludruk benar-benar berkembang dan mendapat kesempatan di hati masyarakat Jawa timur, bersifat profesional dan independen (Kasemin, 1999: 16).

Supriyanto (Kasemin, 1999: 12) membagi periode ludruk menjadi tiga periode yaitu periode *Lerok Ngamen*, periode *Lerok Besut*, dan periode lahirnya ludruk sebagai teater berlakon. *Ludruk Ngamen* merupakan hasil musyawarah Ludruk se-Jawa Timur yang berlangsung di Surabaya pada tahun 1968. Hasil rumusannya menetapkan bahwa pada masa awal Ludruk Jawa Timur dirintis oleh Pak Santik asal kabupaten Jombang. Hal tersebut karena ia memiliki perwatakan yang lucu dan mempunyai tingkat humor yang tinggi dan pada tahun 1907 ia mulai bekerja sebagai pengamen dengan membawa iringan musik lisan atau musik mulut.

Begitu banyak para ahli yang menjelaskan asal mula kesenian ludruk, namun belum juga ditemukan titik terang siapa yang penciptanya, dari mana kesenian ludruk berasal, dan kapan kesenian tersebut terbentuk. Hal tersebut belum disepakati secara tegas. Hanya saja ludruk bermula dari kesenian *Besut*, berasal dari Jombang, dan disahkan sebagai kesenian khas Jawa Timur.



## 2. Struktur Pementasan Ludruk

Struktur pementasan ludruk sejak zaman awal kemerdekaan sampai saat ini tidak mengalami perubahan yang signifikan. Struktur pementasan ludruk selalu diikuti dari generasi ke generasi secara tradisional. Artinya struktur atau urutan dalam pementasan Ludruk tidak berubah dari zaman kemerdekaan hingga saat ini. Brandon dalam Peacock (2005: 59) setiap pertunjukan ludruk adalah sekumpulan contoh dari genre *ngremo*, *dagelan*, *selingan*, dan cerita tertentu. Dalam pendapat lain, struktur pementasan ludruk akan diutarakan Kasemin (1999: 19-40) sebagai berikut.

*Pertama*, Pembukaan. Tari khas Jawa Timur atau *Ngremo* biasa digunakan sebagai pembukaan ludruk. Arti Tari Remo ditinjau dari istilah kata *ngremo* berasal dari *remong* yang berarti *sampur* (tari sampur). Sedangkan, ditinjau dari pengertian umum, tari *ngremo* adalah suatu karya tari yang menggambarkan kegagahan, kepahlawanan masyarakat Jawa Timur. Variasi Tari Remo terdapat beberapa gaya sesuai dengan daerah asalnya seperti Tari *Ngremo* gaya *Jombangan*, tari *ngremo* gaya *Malangan*, dan tari *ngremo* gaya *Surabayan* (Kasemin, 1999: 19).

Gerakan Tari Remo (Sulabi, 2017) pada awalnya digunakan sebagai tarian pembuka dalam pertunjukan ludruk. Namun, saat ini digunakan untuk penyambutan tamu besar. Tari Remo dapat ditarikan dengan gaya wanita atau gaya pria, baik ditampilkan bersama-sama maupun sendiri. Seperti Grup Ludruk Mustika Jaya menampilkan Tari Remo gaya wanita dengan penari dua sampai empat orang sekaligus. Jula-juli irama dua dengan intonasi lebih cepat merupakan lantunan irama yang paling sering dimainkan untuk mengiringi Tari Remo Jombangan. Gerakan Tari Remo terdiri dari beberapa gerakan tubuh yang sangat indah dan syarat akan filosofis. Karakteristik yang paling utama dari tata gerak Tari Remo adalah gerakan kaki yang rancak dan dinamis. Gerakan ini didukung dengan adanya bandul-bandul (*binggel* atau *gongseng*) yang dipasang di pergelangan kaki. Bandul lonceng ini berbunyi saat penari melangkah atau menghentakkan kakinya di panggung. Selain itu, ciri khas yang lain adalah gerakan melempar selendang atau sampur secara cepat dan dinamis, gerakan anggukan dan gelengan kepala, ekspresi wajah, serta kuda-kuda penari membuat tarian ini menjadi semakin atraktif. Gerakan yang sejatinya menggambarkan akan semangat perjuangan.

Busana Tari Remo pria khas Jombangan (*Boletan*) terdiri atas ikat kepala (*udeng*) setengah Bali dapat juga tidak mengenakan *udeng*, tidak mengenakan pakaian hanya mengenakan *boro-boro* (semacam manik-manik yang dikenakan sebagai penutup dada), celana hitam sebatas pertengahan betis yang dikait dengan jarum emas, sarung batik menjuntai hingga ke lutut bercorak seperti batik yang biasa dikenakan lakon Bima Seno dalam pewayangan, setagen yang diikat di pinggang, serta keris menyelip di belakang. Penari memakai dua selendang, yang mana satu dipakai di pinggang dan yang lain disematkan di bahu, dengan masing-masing tangan penari memegang masing-masing ujung selendang. Selain itu, terdapat pula gelang kaki berupa kumpulan lonceng (*gongseng*) yang dilingkarkan di pergelangan kaki kanan (Sulabi, 2016).

Sedangkan Tari Remo Jawa Timuran mengenakan pakaian, mengenakan *udeng* atau ikat kepala dengan warna tidak terikat (bebas), mengenakan satu sampur atau selendang di kaitkan pada pinggang kiri dan kanan, tidak mengenakan sampur pada bahu, dan mengenakan satu *gongseng* pada kaki sebelah kanan. Remo Jawa Timuran lebih sering dipentaskan ketimbang Tari Remo Boletan, karena Tari Remo Jawa Timuran banyak seniman yang menguasai baik tarian maupun irama, sedangkan Tari Remo Boletan tidak sembarang orang dapat menari dan mengiringi irama Tari Boletan. Jadi, perbedaan Tari Remo Jawa Timuran dengan Boletan khas Jombang dari segi pakaian pada Jawatimuran mengenakan pakaian sedangkan Boletan tidak, Jawa Timuran mengenakan satu sampur



sedangkan Boletan mengenakan dua sampur. Namun, tidak menutup kemungkinan Tari Remo Jawa Timuran menggunakan dua sampur (Sulabi, 2016).

*Kedua, Atraksi Bedayan.* Atraksi *bedayan* (*thandakan, Jawa*) adalah pertunjukan seni tari dan olah suara yang dibawakan oleh para seniwati ludruk yang biasa dimainkan oleh *travesty* (peran wanita yang dimainkan pria). Biasanya para seniman berjoget sambil melantunkan nyanyian atau *kidungan* jula-juli Jawa Timuran. Atraksi *bedayan* sesungguhnya merupakan acara unjuk kebolehan para *travesti* yang dimiliki grup ludruk. Semakin cantik tandak yang dimiliki, semakin pintar ngidung, dan menyanyi dapat meningkatkan pamor (citra) ludruk (Kasemin, 1999: 19).

Perkembangan *Bedayan* Jombang saat ini biasa disebut dengan istilah *mode show*, yaitu pertunjukan menyanyi dan menari jula-juli campur sari dengan mengenakan pakaian tradisional berupa kebaya, jarik (kain panjang), konde, dan perhiasan secukupnya. Selain pakaian tradisional, juga mengenakan pakaian modern (pakaian santai, pesta, pakaian rekreasi, dan lain-lain). Ludruk Jombang mulai menampilkan *mode show* menggantikan *Bedayan* dengan melantunkan jula-juli Jombang diperkirakan tahun 1980-an. Pada tahun 1990-an Ludruk Jombang mulai merintis *tandhak wedhok* (penyanyi wanita) hal ini disebabkan karena *travesty* telah kehilangan jati diri sesungguhnya yaitu sebagai laki-laki dalam kehidupan sehari-hari dan kurangnya kedisiplinan dalam pertunjukan. Membaurnya *travesty* dengan *tandhak wedhok* menambah nilai lebih suatu grup ludruk. Namun, sangat disayangkan lantunan *kidungan* Jombang dalam atraksi *Bedayan* digantikan dengan pertunjukan menari diiringi dengan campursari dan dangdut (Sulabi, 2016).

*Ketiga, Adegan Lawak atau Dagelan.* *Dagelan* merupakan salah satu episode dari struktur penuh humor, yang dibawakan oleh sejumlah pelawak atau *dagelan* Ludruk. Pada adegan *dagelan* biasanya diawali dengan melantunkan *kidungan* jula-juli oleh seorang pelawak. Kemudian, disusul teman-teman pelawak lain untuk membawakan tema lawakan tertentu. Latar belakang adanya peranan pelawak ludruk hampir selalu berperan sebagai pembantu rumah tangga dalam ceri yang sebenarnya adalah persamaan dari peranan *Punakawan*. Mereka dapat berbicara dengan bebas tentang masalah yang ada di masyarakat (Kasemin, 1999: 19-27).

Peranan lawak atau dagelan sangat penting, selain dituntut untuk membuat penonton tertawa melalui humornya yang spontanitas, pelawak ludruk juga harus mampu berperan untuk mewakili karakter kerakyatan seperti menyampaikan informasi pembangunan, menyampaikan ide baru tentang permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat. Ludruk Jombang khususnya Grup Ludruk Mustika Jaya Jombang dalam *lawakan* atau *dagelan* biasa menyampaikan dagelan tentang permasalahan yang ada di masyarakat seperti narkoba, kekerasan, kriminal, pengalaman pribadi, program pemerintah, dan lain-lain (Sulabi, 2016).

*Keempat, Penyajian Lakon atau Cerita.* Lakon merupakan inti dari seluruh struktur pementasan. Dalam menyajikan lakon biasanya dibagi-bagi dalam bentuk babak, tiap babak dibagi-bagi terdiri atas beberapa adegan. Biasanya disela-sela babak disajikan disajikan selingan yang dibawakan oleh seniwati untuk menyanyikan sebuah lagu atau *mengkidungkan* sebuah tembang jula-juli (Kasemin, 1999).

Penyajian lakon cerita Ludruk Mustika Jaya menurut (Sulabi, 2016) terbagi menjadi beberapa *genre* yaitu, cerita fiksi (Nguri-Nguri Nemu Wadi, Prahara Rani, Ahmad Geng Motor, Ketiban Gayor, Dolek Balen, Balada Tandak Tayub, dan Surti), cerita klasik (Joko Sambang, Sarip Tambak Oso, Sogol Pendekar Sumur), cerita anak misalnya Nyidam HP. Lakon dibuat berdasarkan ide sendiri, rembuk anggota maupun kisah nyata. Penggunaan bahasa dalam pementasan lakon cerita menggunakan bahasa sehari-hari (Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia) dialek Jombang untuk cerita anak dan cerita fiksi. Sedangkan, untuk

cerita klasik disajikan dengan bahasa sehari-hari (bahasa Jawa) dialek Jombangan. Penampilan *kidungan* dalam adegan lakon cerita sesuai kebutuhan atau menyesuaikan judul cerita yang diperankan.

Dapat disimpulkan sesungguhnya penampilan Ludruk Jombang memiliki struktur pembuka (*Tari Remo*), Bedayan, Lawakan, dan pertunjukan lakon cerita. Sedangkan, menurut Subuhadi (Supriyanto, 2004: 8-5) struktur pementasan Ludruk (1) *kidungan* tari *ngremo*, (2) *kidungan lawak*, (3) *kidungan bedayan*, dan (4) *kidungan* adegan. Perbedaan ini terletak pada pementasan bagian *lawak* dan *bedayan*. Menurut Subuhadi rangkaian pementasan Ludruk menampilkan *lawakan* terlebih dahulu, selanjutnya menampilkan atraksi *bedayan*. Sedangkan, Kasemin menampilkan atraksi *bedayan* terlebih dahulu selanjutnya menampilkan *lawakan*. Perbedaan warna lokal pementasan Ludruk Jombangan dan Jawatimuran dalam segi struktur tidak terdapat perbedaan. Namun, perbedaan yang dapat dirasakan ataupun didengar secara langsung adalah logat atau dialek Jawa Timuran yang terkesan mendayu atau memiliki irama ketika berdialog. Berbeda dengan dialek Jombangan, dialek Jombang terdengar datar artinya tanpa adanya penggunaan irama dialog.

### 3. *Kidungan* dalam Kesenian Ludruk

Dalam sebuah pertunjukan ludruk, dikenal dengan istilah *kidung*. Di samping *dagelan* sebagai ujung tombak dalam pertunjukan ludruk, *kidung* menjadi ciri khas sebuah ludruk yang berfungsi sebagai penyampai pesan, baik pesan moral maupun pembangunan. Ludruk memiliki empat struktur dan *kidungan* menjadi bagian di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa *kidungan* sebagai ciri dari kesenian Jawa Timur.

Kata *kidung* dalam sastra Jawa memiliki makna khusus dari zaman ke zaman. W.J.S Poerwadarminto menerangkan bahwa kata *kidung* itu berarti “uran-uran” atau *tembangan*. Selanjutnya dalam perkembangannya pada zaman sekarang kata *kidung* diartikan nyanyian atau menyanyi (Supriyanto, 2004: 1). Sedangkan, menurut Kasemin (1999: 58) *kidungan* dalam kebudayaan Jawa, khususnya di Jawa Timur merupakan sinonim kata *gandhangan* yang bermakna uran-uran atau *tembangan*. Dalam bahasa Indonesia, kata *kidung* dapat diartikan sebagai nyanyian atau menyanyi.

Lisbijanto (2013: 43) juga sependapat dengan Supriyanto bahwa *kidung* dalam bahasa Jawa memiliki arti *tembang* atau nyanyian jiwa yang diungkapkan dengan spontanitas dari lubuk hati. Senandung jiwa tersebut atau nyanyian dapat mengungkapkan perasaan yang sedang bahagia, gundah, sedih, cemas. Seseorang yang melantunkan sebuah *kidung* disebut sedang *ngidung* atau nembang, yang mana *ngidung* tersebut menggunakan bahasa khas Jawa Timur yang unik, jenaka, *guyonan*, kadang kala berisi sindiran kepada pihak lain, baik secara halus maupun secara kasar dan terang-terangan. Cara penyampaian kritik dengan menggunakan *kidungan* jenaka membuat pihak yang di kritik tidak marah. Oleh karena itu, *kidungan* dianggap merupakan cara yang paling mujarab dalam melakukan kritik dan dapat memberikan motivasi baru bagi pihak yang dikritik.

Dapat disimpulkan dari pendapat beberapa para ahli, hakikat *kidung* adalah *tembangan* atau nyanyian yang disajikan dengan musik dan dialek khas Jawa Timur untuk mengekspresikan kehidupan yang berisi *guyonan* atau sindiran yang bermanfaat untuk memberikn ide atau motivasi kepada penikmat kesenian ludruk.

Peacock (2005: 61) mengungkapkan bahwa *kidungan-kidungan* entah menjadi bagian *selingan*, *ngremo*, atau *dagelan*, semuanya memiliki struktur yang sama. *Kidungan* tempo *doeloe* memiliki bentuk *parikan* atau pantun. *Kidungan* itu terdiri dari empat baris. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, dan barisan ketiga serta keempat merupakan isi *kidungan*. Ciri umum kosa kata yang digunakan menggambarkan tata kehidupan masyarakat agraris. Oleh karena itu, pengidung memilik kata-kata tentang waktu misalnya awan-awan (waktu siang), kata benda abang-abang, ani-ani, ali-ali, penyebutan nama

tanaman jeruk, kenthang, awar-awar, kayu jati, atau penyebutan nama kota misalnya Surabaya, Tanjung Perak, Jombang, Nganjuk, dan lain-lain.

Hutomo (Supriyanto, 2004: 1-8) menerangkan bahwa kata *kidung* sudah dijumpai pada zaman Majapahit, dalam arti sejumlah puisi sastra Jawa yang mempunyai aturan tertentu. Aturan yang dimaksudkan meliputi: (1) jumlah baris pada bait tertentu, (2) jumlah suku kata setiap baris tertentu, dan (3) rima akhir setiap baris tertentu. Ludruk memiliki ciri nyanyian khas dengan iringan jula-juli yang disebut *kidungan* Ludruk. Gambaran secara keseluruhan mengenai ragam atau macam-macam *kidungan* telah diuraikan oleh Nelwan Subuhadi “Dalam satu lakon dikenal dengan empat macam *kidungan*, yaitu *kidungan* tari *ngremo*, *kidungan* *lawak*, *kidungan* *bedayan*, dan *kidungan* *adegan*.

*Kidungan* Tari *Remo* bersifat resmi, tegas, tidak terlalu beragam (cengkok atau variasi irama). Isi biasanya berupa ucapan selamat datang, perkenalan dengan nama perkumpulan sandiwara Ludruk, serta permintaan maaf bila terjadi kekeliruan dalam pementasan tersebut.

*Kidungan Bedayan*. Istilah *bedayan* (*Bedhayan*: Jawa) pada sandiwara Ludruk tidak sama dengan istilah *bedhayan* pada seni *Bedhayan Srimpi* di lingkungan Keraton Yogya atau Solo. *Bedayan* pada Ludruk adalah penampilan sejumlah tandak (tempo dulu *travesty*) yang menari dan menyanyi di atas panggung. Grup teater ludruk yang baik adalah grup ludruk yang memiliki sejumlah tandak yang berwajah cantik dan bersuara merdu.

Sebelum tahun 1980-an ludruk di Jombang menampilkan *kidungan* jula-juli Jombangan dengan berbagai irama. Seperti *lamba*, *irama siji*, *irama loro*, *tretteg*, dan *pegon* sesuai kemampuan pendidung. Namun, perkembangan jula-juli dalam *bedayan* saat ini tergantikan dengan penampilan tandak *wedhok* juga waria menyanyikan campur sari. Tarian dan campur sari dibawakan kurang lebih sepuluh seniwati. Dalam pertunjukan *bedayan* biasanya dipandu oleh pemandu acara (MC) laki-laki yang memiliki suara bagus dalam grup ludruk di Jombang (Sulabi, 2017).

*Kidungan* Lawak. Kualitas sandiwara ludruk sering diukur dari kualitas pelawak dan humor yang diciptakan. Maka, *parikan* lawak bagaikan ujung tombak perkumpulan ludruk. *Kidungan* lawak yang bermutu adalah lawak yang berkemampuan menyajikan daya tarik kritik sosial yang tajam, tetapi masih berada dalam norma-norma budaya Jawa. *Parikan* lawak juga berisi pesan-pesan tertentu, misalnya untuk keberhasilan pembangunan desa.

*Kidungan* lawak ludruk di Jombang ditampilkan dengan warna guyonan dibawakan seorang pelawak. Pada awal pembuka atau bagian *poos*, dilanjutkan *ngidung* dengan menggunakan dengan irama *lombo*. *Poos* atau pembuka dilanjutkan dengan irama *lombo* merupakan jula-juli yang biasa dialunkan pelawak pertama (*lawak pur*). *Ngepur* merupakan *kidungan* awal pada bagian lawak yang disampaikan oleh satu orang pelawak. Biasanya, *kidungan* yang disampaikan mewakili kisah lawakan yang akan di tampilkan. Tema *kidungan* yang diangkat ludruk di Jombang berupa permasalahan mengenai isu sosial, kondisi alam dan lingkungan, kriminal, program pemerintah dan berujung pada ajakan atau solusi permasalahan (Sulabi, 2017).

Berbicara mengenai *kidungan lawakan* Sulabi (2017) menuturkan biasa membagi menjadi tiga babakan dalam sekali *ngepur*, yaitu (1) *poos*, (2) *lombo* irama satu, dan (3) *tretteg*. Jula-juli *lombo* menjadi khas dari *kidungan lawakan*, karena mudah dibawakan dan memang ciri dari *kidungan*. setelah *ngepur*, pendidung mengulas sedikit tentang permasalahan yang dibicarakan dalam *kidungan* sembari menunggu teman lawakan. Dalam *lawakan* bahasa yang digunakan oleh ludruk Jombang adalah bahasa yang lugas dan sebisa mungkin menggunakan Bahasa Jawa krama ingil sekalipun tercampur dengan Bahasa Jawa Ngoko. Hal ini difungsikan sebagai pembelajaran tata krama dan menghormati penonton baik tamu undangan maupun penonton lokal. Perbedaan bahasa yang digunakan ludruk

Jombang dengan Ludruk Jawatimuran sama halnya dengan *kidungan* pada babakan yang lain. Perbedaannya terletak pada dialek atau irama pembicaraan, Jawatimuran terkesan memiliki irama naik sedangkan Jombang memiliki dialek datar.

*Kidungan Adegan*. *Kidungan* adegan di sini adalah lagu jula-juli yang isinya dikaitkan dengan cerita pertunjukan dengan tujuan untuk membentuk suasana. Adegan yang dimaksudkan adalah adegan sedih, gembira atau adegan percintaan dua tokoh di atas panggung. Nilai dan isi *kidungan* adegan seperti dialog pada lakon.

#### 4. Tataran Fonologi

Chaer (2012: 102) menjelaskan bahwa bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa disebut *fonologi*. Secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu. Jadi, jika disimpulkan berdasarkan pemaparan Chaer, fonologi adalah ilmu yang mengkaji bunyi bahasa.

Bunyi menurut Aprilia Senja dan Fajri dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KLBI: 190) merupakan sesuatu yang dapat didengar oleh telinga. Apabila puisi dibacakan, apa saja yang didengar itulah yang disebut dengan bunyi. Bunyi dalam tubuh puisi memiliki peranan penting, salah satunya memberi nilai estetis pada puisi. Dengan susunan bunyi tertentu, penikmat puisi bisa terbawa kepada suasana tertentu.

Dalam pembacaan puisi sering didengar pengulangan-pengulangan bunyi yang variatif. Baik pada awal kalimat, tengah kalimat, maupun akhir kalimat. Dalam puisi biasa ditemui aliterasi dan asonansi, bunyi ini memberikan kesan indah dan memberi kelancaran penyair dalam melantunkan puisi.

*Pertama*, Aliterasi. Gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 2010: 130). Seperti yang dijelaskan dalam contoh berikut.

- (1) Takut titik lalu tumpah.
- (2) Keras-keras kerak kena air lembut juga.

Sedangkan, aliterasi (KLBI: 45) diartikan sebagai pengulangan bunyi konsonan dari kata-kata yang berurutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan dua pendapat, aliterasi yaitu perulangan bunyi atau suku kata yang sama dalam dua kata atau lebih dalam satu atau beberapa larik yang menghasilkan efek-efek estetis yang nyata. Aliterasi dapat menghasilkan tekanan dan bunyi indah yang sama dengan efek tekanan dari rima akhir, bisa saja dihasilkan dari efek pengulangan konsonan, atau gabungan konsonan vokal, baik berada di tengah maupun akhir.

Pada contoh (1) memberikan efek tekanan dari akhir kata berupa konsonan dan bertemu pengulangan suku kata yang sama, contoh (1) menunjukkan penegasan struktur yang nantinya akan memberikan lambang makna tersendiri. Sedangkan, pada contoh (2) terjadi pengulangan kata dan pengulangan bunyi konsonan. Pemilihan kata yang tepat membuat bahasa menjadi mudah disampaikan dan mudah untuk dilafalkan.

*Kedua*, Asonansi. Keraf (2010: 130) mengungkapkan asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang dalam prosa, untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan. Sedangkan dalam (KLBI: 88) asonansi dapat diartikan sebagai purwakanti, pengulangan bunyi vokal pada deretan kata. Jadi, asonansi adalah pengulangan bunyi vokal yang sama, baik pada tengah maupun bunyi akhir karya sastra. Contoh asonansi sebagai berikut.

- (3) Ini muka penuh luka siapa punya

Pada contoh (3) dipaparkan pengulangan vokal [u] dan [a], pengulangan vokal pada kalimat tersebut menimbulkan kesan kehalusan, kelembutan, kemerduan atau keindahan bunyi.

## Metode Penelitian

Sebuah penelitian memerlukan cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Jika memiliki prosedur atau cara maka penelitian tersebut akan terstruktur dan berjalan dengan baik. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu menentukan desain penelitian. Penelitian dilakukan memerlukan metode yang bercorak ilmu atau metode ilmiah. Dalam penelitian diperlukan adanya metode yang khas, dengan tujuan untuk menghadirkan data yang optimal.

Metode penelitian sastra menurut Endraswara (2008: 8) adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan pendekatan sebagai subjek kajian. Sedangkan, Arikunto berpendapat metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2013: 203).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode pemecahan masalah menggunakan data empiris. Oleh karena, data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat mengenai cerita kehidupan. Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti (Arikunto, 2013: 22).

Ratna (2015: 46) menjelaskan metode kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian kualitatif memberikan perhatian pada data ilmiah, yang melibatkan pelantun *kidungan*, lingkungan sosial tempat pelantun (juru *kidung*) berada. Objek penelitian ini adalah *kidungan* dalam Kesenian Ludruk Mustika Jaya sebanyak 25 judul *kidungan*. *Kidungan* tersebut dalam bentuk dokumen tertulis sebanyak 19 judul dan dokumentasi rekaman sebanyak 6 judul. Adapun lokasi penelitian yang dijadikan peneliti untuk memperoleh atau pencarian data objek dalam penelitian ini adalah Desa Dukuh Arum, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang dan Dusun Bendo, Desa Sentul, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang.

Sudikan (2014: 235) dalam penelitian kebudayaan menjelaskan bahwa pada dasarnya peneliti sebaiknya tidak menentukan jumlah informan. Tergantung pada sasaran yang akan dicapai. Peneliti sependapat dengan pendapat Sudikan, oleh karena peneliti berpikir semakin banyak informan, maka data yang diperoleh semakin cepat dan banyak. Penentuan informan dalam penelitian ini ada dua (1) Pak Waro (Kabuh), (2) Pak Sulabi (Bendo, Tembelang).

Penelitian tidak terlepas dari teknik pengumpulan data. Pengumpulan data harus dilakukan dan disusun dengan sistematis agar penelitian dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan. Data sebagai bahan dasar penelitian sehingga pengumpulan data sangat penting bagi peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sastra lisan menurut Sudikan (2014: 244) menggunakan (1) teknik perekaman, baik audio maupun audio-visual, (2) pemotretan, (3) pengamatan secara cermat, (4) pencatatan, dan (5) wawancara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelitian yang diungkapkan oleh Sudikan, yaitu (1) mengadakan pengamatan di lokasi penelitian, di Jombang, (2) pengumpulan dokumen berupa naskah *kidungan* dan keping CD pementasan Ludruk Mustika Jaya Jombang, (3) wawancara mengenai pengalaman informan dalam bidang Ludruk dan ciri fisik berikut pengaplikasian *kidungan* Ludruk Mustika Jaya Jombang, (4) melakukan transkripsi naskah *kidungan* dan keping CD, dan (5) menerjemahkan data *kidungan* dari Bahasa Jawa menjadi Bahasa Indonesia.

Teknik analisis data penelitian merupakan bagian yang tidak terlepas dari pengumpulan data, lebih khususnya dalam penelitian sastra lisan. Data dan informasi yang berhasil dikumpulkan akan diklasifikasikan berdasarkan teori yang digunakan untuk



mengkaji data penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007: 248) analisis data dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan karena berdasarkan kaidah-kaidah yang dihubungkan dengan objek penelitian yang diperoleh, dengan upaya mengklasifikasikan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda-beda.

### Hasil Analisis Data dan Pembahasan

Kajian bahasa yang digunakan untuk menganalisis tataran fonologi *kidungan* dalam kesenian ludruk adalah kajian tataran fonologi yang mencakup tentang aliterasi dan asonansi. Adapun temuan data penelitian dan analisis data penelitian dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut.

#### 1. Bentuk Aliterasi *Kidungan* dalam Kesenian Ludruk

Tataran fonologi dimunculkan melalui aliterasi dan asonansi. Fonologi dapat dimaknai sebagai pilihan kata yang diseleksi berdasarkan bunyi untuk menghasilkan pengulangan yang variatif. Aliterasi dapat dikatakan sebagai pengulangan bunyi konsonan yang sama. Aliterasi digunakan dalam *kidungan* ludruk untuk memperindah dan memperlancar pengucapan. Berikut ini merupakan deskripsi analisis bentuk aliterasi *kidungan* dalam kesenian ludruk.

*Kesenian ngunu tugase seniman*  
*Kanggo ngudi persatuan lan kesatuan*  
*Tansah gugah gregete pembangunan*  
*Ning pendidikan mental ora ketinggalan*

Terjemahan:

Kesenian itu tugasnya seniman  
Berguna untuk kesatuan dan persatuan  
Untuk membangkitkan semangat pembangunan  
Dalam pendidikan mental tidak ketinggalan

Aliterasi pada kutipan data di atas adalah pengulangan fonem konsonan /n/. Seperti kata *kesenian*, *ngunu*, *seniman* pada baris pertama mengandung fonem /n/. Baris kedua mengandung fonem /n/ pada kata *persatuan lan kesatuan*. Kata *tansah* dan *pembangunan* pada baris ketiga juga diakhiri fonem /n/. Pada baris keempat kata *Ning*, *pendidikan*, *mental*, *ketinggalan* mengandung fonem /n/. Setiap baris dalam kutipan *kidungan* di atas mengandung fonem /n/.

Pengulangan fonem /n/ di setiap baris *kidungan* merupakan tanda dari aliterasi, yaitu pengulangan konsonan baik dalam satu baris, bait, maupun kalimat. Apabila mengamati kutipan data di atas, setiap akhir baris *kidungan* selalu diakhiri dengan fonem /n/. Seperti pada baris pertama dimunculkan pada kata *seniman*, baris kedua akhiran /n/ pada kata *kesatuan*, pada baris ketiga akhiran fonem /n/ dimunculkan pada kata *pembangunan*, dan kata *ketinggalan* diakhiri fonem /n/. Setiap akhir baris kutipan data selalu diakhiri fonem konsonan /n/.

Pengidung dituntut berwawasan luas untuk menentukan topik *kidungan* dan memiliki perbendaharaan banyak. Oleh karena, proses penciptaan *kidungan* juga memperhatikan diksi dengan tujuan keindahan *kidungan*. Cak Sulabi, pengidung Ludruk



Mustika Jaya sangat kreatif dalam menciptakan *kidungan*. Hal itu bisa dibuktikan dengan banyaknya pengulangan fonem /n/ dalam kutipan data *kidungan*. Fonem /n/ merupakan bunyi konsonan apikoalveolar atau pelafalannya dengan menggunakan ujung lidah dan ceruk gigi atas. Sehingga, menimbulkan bunyi nasal atau dengung. Efek yang ditimbulkan ketika pelafalan fonem /n/ adalah adanya penekanan pada kata yang mengandung fonem /n/. jika dilakukan secara berulang akan membantu pendengar dalam mengingat *kidungan* yang dilantunkan. Penonton akan lebih paham pesan yang disampaikan pengidung apabila terdapat intonasi menekan. Di samping itu, pengulangan yang variatif dapat menciptakan nyanyian yang indah dan bernilai untuk diingat juga ditirukan.

*Ana wedhus sing dadi kipper*

*Ana menjangan budhal bal-balan*

*Adhikku nom-noman aja ugal-ugalan*

*Tumindak'o sing bagus uga sing bener*

Terjemahan:

Ada rusa berangkat sepak bola

Ada kambing jadi penjaga gawang

Saudaraku yang muda jangan ugal-ugalan

Bersikaplah yang baik juga yang benar

Perbedaan bunyi akhir *kidungan* pada kutipan data di atas menjadi nilai khas tersendiri *kidungan* tersebut diciptakan. Kutipan *kidungan* di atas memiliki rima akhir a-b-b-a. Seperti pada baris pertama diakhiri dengan fonem /r/ pada kata *kipper* memiliki makna penjaga gawang. Begitu juga, dengan baris keempat diakhiri dengan fonem /r/ pada kata *sing bener*. Pada baris kedua diakhiri dengan fonem /n/ pada kata *bal-balan*. Pada baris ketiga diakhiri fonem /n/ pada kata *ugal-ugalan*.

Penciptaan *kidungan* ternyata juga memperhatikan diksi sehingga menghasilkan pengulangan bunyi yang bervariasi. Keindahan kutipan data di atas tidak berakhir hanya sebatas rima saja, namun dilanjutkan pada munculnya aliterasi pada baris kedua dan ketiga. Aliterasi atau pengulangan variatif bunyi konsonan merupakan bagian dari puitika. Pada baris kedua pengulangan bunyi konsonan /n/ pada kata *Ana, menjangan, bal-balan* dan pada baris ketiga pengulangan konsonan /n/ terjadi pada kata *nom-noman, ugal-ugalan*. Kutipan *kidungan* KD06.T1 merupakan *parikan* atau *kidungan* tempo dulu yang memperhatikan aturan dan isi dari *kidungan*. Pengulangan konsonan menjadi intonasi penghambat sekaligus memberikan tanda untuk bagian *kidungan* yang penting.

Konsonan fonem /n/ merupakan bunyi konsonan *apikoalveolar* atau pelafalannya dengan menggunakan ujung lidah dan ceruk gigi atas. Sehingga, menimbulkan bunyi nasal atau dengung. Efek yang ditimbulkan ketika pelafalan fonem /n/ adalah adanya penekanan pada kata yang mengandung fonem /n/. Jika dilakukan secara berulang akan membantu pendengar dalam mengingat *kidungan* yang dilantunkan. Penonton akan lebih paham pesan yang disampaikan pengidung apabila terdapat intonasi menekan. Di samping itu, pengulangan yang variatif dapat menciptakan nyanyian yang indah dan bernilai untuk diingat juga ditirukan.

*Pameran pangkat uga kekayaan*

*Jaman saiki wis ketinggalan*

*Sing kita butuhno mung kesadaran*

*Kanggo nyuksesno keamanan lingkungan*

Terjemahan:

Pameran pangkat juga kekayaan

Zaman sekarang sudah tertinggal

Yang kita butuhkan hanyalah kesadaran

Untuk mensukseskan keamanan lingkungan

Aliterasi pada kutipan data di atas adalah pengulangan fonem konsonan /n/. Seperti kata *pameran*, *kekayaan* pada baris pertama mengandung fonem /n/. Baris kedua mengandung fonem /n/ pada kata *jaman*, *ketinggalan*. Kata *butuhno*, *kesadaran* pada baris ketiga juga diakhiri fonem /n/. Pada baris keempat kata *keamanan*, *lingkungan* mengandung fonem /n/. Setiap baris dalam kutipan *kidungan* di atas mengandung fonem /n/. Pengulangan fonem /n/ di setiap baris *kidungan* merupakan tanda dari aliterasi, yaitu pengulangan konsonan baik dalam satu baris, bait, maupun kalimat. Apabila diamati kutipan data di atas setiap akhir baris *kidungan* selalu diakhiri dengan fonem /n/. Seperti pada baris pertama dimunculkan pada kata *kekayaan*, baris kedua akhiran /n/ pada kata *ketinggalan*, pada baris ketiga akhiran fonem /n/ dimunculkan pada kata *kesadaran*, dan kata *lingkungan* diakhiri fonem /n/ pada baris keempat. Setiap akhir baris kutipan data selalu diakhiri fonem konsonan /n/.

Dalam penciptaan *kidungan* pengidung dituntut berwawasan luas untuk menentukan topik *kidungan* dan memiliki perbendaharaan kata yang banyak untuk mengaplikasikan diksi agar tercipta *kidungan* yang *apik*. Cak Sulabi, pengidung di kelompok Ludruk Mustika Jaya sangat kreatif dalam menciptakan *kidungan*. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya pengulangan fonem /n/ dalam kutipan data *kidungan*. Fonem /n/ merupakan bunyi konsonan apikoalveolar atau pelafalannya dengan menggunakan ujung lidah dan ceruk gigi atas. Sehingga, menimbulkan bunyi nasal atau dengung. Efek yang ditimbulkan ketika pelafalan fonem /n/ adalah adanya penekanan pada kata yang mengandung fonem /n/. Jika dilakukan secara berulang akan membantu pendengar dalam mengingat *kidungan* yang dilantunkan. Penonton akan lebih paham pesan yang disampaikan pengidung apabila terdapat intonasi menekan. Di samping itu, pengulangan yang variatif dapat menciptakan nyanyian yang indah dan bernilai untuk diingat juga ditirukan.

*Pencurihan lan perampokan*

*Kekerasan uga pembunuhan*

*Miras narkoba sing dadi lantaran*

*Sampek akeh korban sak dalam-dalan*

Terjemahan:

Pencurian dan perampokan

Kekerasan juga pembunuhan

Minuman keras, narkoba yang jadi pelarian

Sehingga banyak yang menjadi korban

*Kidungan* menceritakan kejadian yang ada di lingkungan kita sehari-hari. Begitu mudah untuk diingat dan didengarkan. Karena adanya pemilihan kata dan penyusunan kata menjadi kalimat yang indah untuk didengar. Pengulangan bunyi tersebut berwujud aliterasi. Aliterasi pada kutipan data di atas adalah pengulangan fonem konsonan /n/. Seperti kata *pencurian*, *lan*, *perampokan* pada baris pertama mengandung fonem /n/. Baris kedua mengandung fonem /n/ pada kata *kekerasan* dan *pembunuhan*. Kata *narkoba* dan *lantaran* pada baris ketiga juga diakhiri fonem /n/. Pada baris keempat kata *korban* dan *dalam-dalan*

mengandung fonem /n/. Setiap baris dalam kutipan *kidungan* di atas mengandung fonem /n/. Pengulangan fonem /n/ di setiap baris *kidungan* merupakan tanda dari aliterasi, yaitu pengulangan konsonan baik dalam satu baris, bait, maupun kalimat.

Apabila diamati kutipan data di atas setiap akhir baris *kidungan* selalu diakhiri dengan fonem /n/. Seperti pada baris pertama dimunculkan pada kata *perampokan*, baris kedua akhiran /n/ pada kata *pembunuhan*, pada baris ketiga akhiran fonem /n/ dimunculkan pada kata *lantaran*, dan kata *dalan-dalan* diakhiri fonem /n/ pada baris keempat. Setiap akhir baris kutipan data di atas selalu diakhiri fonem konsonan /n/. Proses penciptaan *kidungan* sangat memperhatikan diksi dengan tujuan keindahan *kidungan*. Cak Sulabi, pengidung Ludruk Mustika Jaya sangat kreatif dalam menciptakan *kidungan*. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya pengulangan fonem /n/ dalam kutipan data *kidungan*.

Fonem /n/ merupakan bunyi konsonan apikoalveolar atau pelafalannya dengan menggunakan ujung lidah dan ceruk gigi atas. Sehingga, menimbulkan bunyi nasal atau dengung. Efek yang ditimbulkan ketika pelafalan fonem /n/ adalah adanya penekanan pada kata yang mengandung fonem /n/. Jika dilakukan secara berulang akan membantu pendengar dalam mengingat *kidungan* yang dilantunkan. Penonton akan lebih faham pesan yang disampaikan pengidung apabila terdapat intonasi menekan. Di samping itu, pengulangan yang variatif dapat menciptakan nyanyian yang indah dan bernilai untuk diingat juga ditirukan.

*Kesempatan kanggo nom noman sing pengangguran  
Sing duwe kepinteran lan keterampilan*

*Kanggo nambah pengalaman, ngurangi pengangguran*

*Kanggo ningkatno urip kang mapan*

Terjemahan:

Kesempatan untuk anak muda yang pengangguran

Yang punya kecerdasan dan ketrampilan

Untuk menambah pengalaman, mengurangi pengangguran

Untuk meningkatkan hidup yang mapan

Aliterasi pada kutipan data di atas adalah pengulangan fonem konsonan /n/. Seperti kata *kesempatan*, *nom-noman*, *pengangguran* pada baris pertama mengandung fonem /n/. Baris kedua mengandung fonem /n/ pada kata *kepinteran*, *lan*, *keterampilan*. Kata *nambah*, *pengalaman*, *pengangguran* pada baris ketiga juga diakhiri fonem /n/. Pada baris keempat kata *ningkatno*, *mapan* mengandung fonem /n/. Setiap baris dalam kutipan *kidungan* di atas mengandung fonem /n/. Pengulangan fonem /n/ di setiap baris *kidungan* merupakan tanda dari aliterasi, yaitu pengulangan konsonan baik dalam satu baris, bait, maupun kalimat.

Apabila diamati kutipan data di atas setiap akhir baris selalu diakhiri dengan fonem /n/. Seperti pada baris pertama dimunculkan pada kata *pengangguran*, baris kedua akhiran /n/ pada kata *kepinteran lan keterampilan* merupakan jajaran aliterasi yang variatif. Setiap akhir kata pada baris kedua selalu diakhiri fonem /n/ ini merupakan keunikan tersendiri pada kutipan data di atas. pengidung memberikan akhiran yang sama dengan meletakkan imbuhan awalan dan akhiran secara seimbang. Dan, memberikan sentuhan yang indah untuk aliterasi bagian *kidungan*. Pada baris ketiga, akhiran fonem /n/ dimunculkan pada kata *pengangguran* diakhiri fonem /n/. Pada baris keempat fonem /n/ terdapat pada kata *mapan*. Setiap akhir baris kutipan data di atas selalu diakhiri fonem konsonan /n/ membuat kutipan *kidungan* tambah indah untuk didengarkan.

Pengidung dituntut berwawasan luas untuk menentukan topik *kidungan* dan memiliki perbendaharaan banyak. Karena proses penciptaan *kidungan* juga memperhatikan diksi dengan tujuan keindahan *kidungan*. Kreativitas pengidung bias dilihat dari banyaknya pengulangan fonem, terutama fonem /n/ dalam kutipan data *kidungan*. Fonem /n/ merupakan bunyi konsonan apikoalveolar atau pelafalannya dengan menggunakan ujung lidah dan ceruk gigi atas. Sehingga, menimbulkan bunyi nasal atau dengung. Efek yang ditimbulkan ketika pelafalan fonem /n/ adalah adanya penekanan pada kata yang mengandung fonem /n/. jika dilakukan secara berulang akan membantu pendengar dalam mengingat *kidungan* yang dilantunkan. Penonton akan lebih paham pesan yang disampaikan pengidung apabila terdapat intonasi menekan. Di samping itu, pengulangan yang variatif dapat menciptakan nyanyian yang indah dan bernilai untuk diingat juga ditirukan.

## 2. Bentuk Asonansi *Kidungan* dalam Kesenian Ludruk

Fonologi dapat dimaknai sebagai pilihan kata yang diseleksi berdasarkan bunyi guna menghasilkan pengulangan yang variatif. Asonansi dalam kaitannya dengan tataran fonologi dapat dikatakan sebagai pengulangan bunyi vokal yang sama. Asonansi digunakan dalam *kidungan* ludruk untuk memperindah dan memperlancar pengucapan. Berikut ini merupakan deskripsi analisis bentuk alsonansi *kidungan* dalam kesenian ludruk.

*Musibah negara tansah ngombro wara*  
*Saya gawe susahe menungsa*

*Tanpa salah uga tanpa dusa*

*Kenek bebojo korban banda nyawa*

Terjemahan:

Musibah Negara terus menyebarkan pengumuman

Semakin membuat manusia susah

Tanpa salah juga tanpa dosa

Suami / istri menjadi korban nyawa

Kutipan data di atas menceritakan tentang musibah yang terjadi di negara kita. Pengidung menceritakan secara gamblang pada *kidungan*, seperti yang tercantum di atas. Di setiap bait *kidungan* tentu mengandung susunan bunyi yang berbeda. Hal tersebut terjadi pada kutipan data *kidungan*. Dalam penciptaan, pengidung menggunakan huruf vokal /o/ lebih dominan dalam karya tersebut. Bila dibaca secara seksama akan banyak tertulis huruf /a/ yang lebih dominan. Namun, apabila mengikuti aturan kaidah bahasa Jawa maka pelafalan untuk kosakata tertentu penggunaan vokal /a/ dalam penulisan, maka akan dibaca /o/.

Pengulangan vokal /o/ dalam kutipan data di atas seperti pada kata *negara*, *ngombro woro* terdapat pada baris pertama. Pada baris kedua *soyo*, *menungso* mengandung vokal /o/ pada setiap kata. Pada baris ketiga *tanpo*, *ugo*, *tanpo*, *duso* mengandung vokal /o/. Pada baris keempat vokal /o/ terdapat pada kata *bebojo*, *korban*, *banda*, *nyawa*. Semua baris *kidungan* didominasi oleh bunyi vokal /o/. Hal ini menunjukkan bahwa kutipan data merupakan asonanasi atau pengulangan bunyi vokal dalam *kidungan*.

Vokal /o/ diucapkan dengan posisi lidah dengan ketinggian sedang dan dikeluarkan melalui lidah bagian belakang. Vokal /o/ apabila dulafalkan secara berulang maka akan memiliki fungsi sebagai pelumas. Oleh karena, sesungguhnya huruf vokal digunakan untuk memperlancar pelafalan ujaran. Begitu dengan pengidung, pemilihan kata yang tepat akan memberikan kenyamanan dalam ujaran dan dapat memberikan kesan keindahan pada *kidungan* yang dilantunkan.

*Ana menjangan budhal bal-balan*

*Ana wedhus sing dadi kiper*

*Adhikku nom-noman aja ugal-ugalan*

*Tumindak'o sing bagus uga sing bener*

Terjemahan:

Ada rusa berangkat sepak bola

Ada kambing jadi penjaga gawang

Saudaraku yang muda jangan ugal-ugalan

Bersikaplah yang baik juga yang benar

Asonansi silang dapat menjadi variasi dalam *kidungan*, yang memberikan nilai keindahan. Seperti pada kutipan data di atas, pada baris pertama bunyi vokal yang dominan adalah vokal /a/ sama dengan *kidungan* baris keempat. Pada baris pertama vokal /a/ yang dominan yaitu terdapat pada kata *menjangan*, *budhal*, *bal-balan*. Sedangkan, baris ketiga pengulangan vokal /a/ terdapat pada kata *adhikku*, *nom-noman*, *ugal-ugalan*. Keserasian penggunaan vokal /a/ merupakan akibat dari adanya penggunaan asonansi atau pengulangan huruf vokal.

Perpaduan vokal /a/ dengan beberapa konsonan akan memberikan efek lancar dapat juga memberikan efek berat pada pelafalan. Pada baris pertama terdapat kata *menjangan*, vokal /a/ berkombinasi dengan bunyi /ng/ akan menghasilkan bunyi nasal dengan efek lancar. Vokal /a/ dikombinasikan dengan konsonan /l/ secara berulang memberikan kesan kelembutan ketika didengarkan. Pengulangan vokal /a/ didominasi dengan konsonan akan menimbulkan bunyi yang merdu dan indah.

*Aja digawe-gawe nek nutuk kenthongane*

*Kenthongan munu ana iramane*

*Sing digugah gak kaget pikire*

*Uga sing ronda kajen awake*

Terjemahan:

Jangan asal-asalan kalau memukul kentongan

Karena kentongan itu ada iramanya

Supaya yang dibangun tidak terkejut pikirannya

Juga yang ronda dihargai dirinya

Kutipan data di atas menceritakan tentang kerukunan antarwarga dengan mewujudkan kampung yang aman, melalui program siskamling. Pengidung menceritakan bagaimana cara mewujudkan kampung yang aman, etika dalam program siskamling, dan menceritakan hal-hal yang berbau kerukunan sesama warga. Di setiap bait *kidungan* tentu mengandung susunan bunyi yang berbeda. Hal tersebut terjadi pada kutipan data *kidungan* di atas. Pada bait kelima *kidungan* diciptakan dengan mengkolaborasikan sebagian besar vokal /e/. penggunaan vokal /e/ dipadu dengan berbagai macam konsonan akan menimbulkan bunyi yang indah.

Dalam penciptaan, pengidung menggunakan huruf vokal /e/ lebih dominan dalam karya tersebut. Seperti *digawe-gawe*, *nek*, *kenthongane*. Pada baris kedua mengandung vokal /e/ pada kata *kenthongane* dan *iramane*. Pada baris ketiga terdapat frase *kaget pikire* mengandung vokal /e/ secara berurutan. Pada baris keempat terdapat frase *kajen awake* juga

mengandung vokal /e/ pada akhir kedua kata. Hal ini merupakan ciri dari asonansi, yaitu adanya pengulangan huruf vokal secara berurutan. Vokal /e/ dalam puisi digunakan sebagai pelicin atau memperlancar pengucapan, di sisi lain sebagai perhiasan untuk mempercantik susunan suara puisi, begitu juga dengan *kidungan*.

Pameran pangkat uga kekayaan

Jaman saiki wis ketinggalan

Sing kita butuhno mung kesadaran

Kanggo nyuksesno keamanan lingkungan

Terjemahan:

Pameran pangkat juga kekayaan

Zaman sekarang sudah tertinggal

Yang kita butuhkan hanyalah kesadaran

Untuk mensukseskan keamanan lingkungan

Asonansi dapat menjadi variasi dalam *kidungan* yang memberikan nilai keindahan. Seperti pada kutipan data di atas, pada baris pertama bunyi vokal yang dominan adalah vokal /a/. Pada baris pertama vokal /a/ yang dominan yaitu terdapat pada kata *pameran, pangkat, kekayaan*. Sedangkan, baris kedua pengulangan vokal /a/ terdapat pada kata *jaman, saiki, ketinggalan*. Pada baris ketiga terdapat kata *kesadaran* yang dominan dengan vokal /a/. Pada baris keempat terdapat kata *keamanan, lingkungan* mengandung vokal /a/ dan nampak cantik. Keserasian penggunaan vokal /a/ merupakan akibat dari adanya penggunaan asonansi atau pengulangan huruf vokal.

Perpaduan vokal /a/ dengan beberapa konsonan akan memberikan efek lancar dapat juga memberikan efek berat pada pelafalan. Pada baris pertama terdapat kata *pangkat* dan *kekayaan* mengandung vokal /a/ bergabung dengan konsonan bunyi /ng/ dan /k/ memberikan efek lancar. Pada baris kedua terdapat kata *ketinggalan* mengandung vokal /a/ bersanding dengan konsonan /g/ memberikan efek berat dalam pengucapan. Pengulangan vokal /a/ didominasi dengan konsonan akan menimbulkan bunyi yang merdu dan indah.

Sakabehe agama kadu tukar pikiran

Aja ana sing salah paham

Seje agama seje peraturan

Tapi dadi siji arah lan tujuan

Terjemahan:

Semua agama harus tukar pikiran

Jangan ada yang salah paham

Beda agama beda peraturan

Tapi jadi satu arah dan tujuan

Asonansi dapat menjadi variasi dalam *kidungan* yang memberikan nilai keindahan. Seperti pada kutipan data di atas, bunyi vokal yang dominan adalah vokal /a/. Pada baris pertama vokal /a/ yang dominan yaitu terdapat pada kata *sakabehe, kadu, tukar, pikiran*. Sedangkan baris kedua pengulangan vokal /a/ terdapat pada kata *salah paham*. Pada baris ketiga terdapat kata *peraturan* yang dominan dengan vokal /a/. Pada baris keempat terdapat kata *tapi, dadi, arah lan tujuan* mengandung vokal /a/ dan nampak cantik. Keserasian



penggunaan vokal /a/ merupakan akibat dari adanya penggunaan asonansi atau pengulangan huruf vokal.

Perpaduan vokal /a/ dengan beberapa konsonan akan memberikan efek lancar dapat juga memberikan efek berat, ataupun penekanan pada saat pelafalan. Pada baris pertama terdapat kata *tukar pikiran* mengandung vokal /a/ bergabung dengan konsonan bunyi /r/ memberikan efek lancar untuk dilafalkan. Begitu juga dengan kata *salah paham*, vokal /a/ bertemu dengan konsonan /l/ dan /h/ akan memberikan efek lancar saat pelafalan pada baris kedua. Pengulangan vokal /a/ didominasi dengan konsonan akan menimbulkan bunyi yang merdu dan indah.

*Manukku iku manuk sing kuthuk*  
*Sak ben bengi ngoceh gak gelem bubuk*  
*Gelem bubuk nek ana kasur sing empuk*  
*Dikudang bojoku ndase sentuk-sentuk*

Terjemahan:

Burungku itu burung yang jinak  
Setiap malam bicara tidak mau tidur  
Mau tidur kalau ada kasur empuk  
dihibur kepalanya ngangguk-ngangguk

Kutipan data *kidungan* di atas adalah contoh *kidungan* bernada humor dengan mengangkat kisah sehari-hari pengidung. Pengidung menceritakan tentang kehidupannya bersama istrinya mengenai hewan peliharaannya, tetapi dalam *kidungan* tersebut tidak masuk akal apabila hanya sekedar hewan peliharaan. Oleh karena, burung tidak pernah tidur dengan menggunakan kasur, melainkan sangkar yang indah. Berbicara mengenai keindahan, *kidungan* di atas juga disajikan dengan indah. Menyibak hal-hal berbau keseharian yang ada dalam kehidupan untuk memperbaiki moral negara. *Kidungan* disajikan dengan indah melalui asonansi yaitu pemilihan kata dengan memperhatikan penyusunan vokal secara berulang dan bervariasi.

Vokal yang dominan dilafalkan dalam kutipan *kidungan* di atas adalah asonansi fonem /u/. Seperti digambarkan pada larik pertama pada kata *manukku*, *manuk*, *sing kuthuk* mengandung vokal /u/. Pada larik kedua terdapat kata *bubuk* mengandung pengulangan vokal /u/. pada larik ketiga terdapat kata *bubuk*, *kasur*, *sing empuk* mengandung vokal /u/. Pada larik keempat terdapat kata *dikudang*, *bojoku*, *sentuk-sentuk* mengandung vokal /u/. Pengulangan vokal /u/ terdapat pada kutipan *kidungan* merupakan adanya asonansi membuat *kidungan* terdengar merdu untuk didengarkan.

Penggunaan vokal /u/ dengan dipadu bersama konsonan membuat kata-kata terdengar adanya penekanan, sengau, ataupun lancar dalam pelafalan. Seperti kata *bubuk* terdapat pada larik ketiga kutipan *kidungan*. Konsonan /b/ terkesan agak berat untuk dilafalkan apabila disandingkan dengan vokal /a/. Namun, pada kata *sentuk-sentuk* tampak lancar dalam pelafalan. Oleh karena, konsonan /t/ dilafalkan dengan lidah bagian depan tanpa memengaruhi huruf vokal yang mengikutinya.

## Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian berjudul *Tataran Fonologi Kidungan dalam Kesenian Ludruk* ditemukan penggunaan bahasa yang puitis dalam *kidungan* ludruk. Penggunaan pengulangan bunyi variatif yang terdapat pada tataran fonologi yang mencakup aliterasi atau pengulangan bunyi konsonan pada semua *kidungan* di

kesenian ludruk didominasi oleh bunyi konsonan /s/, /n/, /r/. Sedangkan, pada pengulangan bunyi vokal atau asonansi pada *kidungan* kesenian ludruk didominasi oleh vokal /a/, /o/, dan /e/. Hasil penelitian ini seyogyanya dapat dijadikan sebagai panduan dalam memahami *kidungan*. Dengan demikian, harapan peneliti sebaiknya perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji tentang *kidungan* dengan harapan dapat menjadi wacana masyarakat untuk melestarikan kesenian ludruk. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan *kidungan* dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda.

### Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal dan Amran Tasal. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budianta, Melani, dkk. 2006. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Teta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Garafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpres.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpres.
- Fajri, Emzul dan Ratu Aprilia Senja. *Kamus Bahasa Indonesia*. Difa Publisher.
- Kadarisman. A. Effendi. 2010. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*. Malang: UM Press
- Kasemin, Kasiyanto. 1999. *Ludruk Sebagai Teater Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Ludruk*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Peacock, James L. 2005. *Ritus Modernisasi*. Depok: Desantara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Folklor*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Sulabi. Pengidung Ludruk Mustika Jaya. Wawancara di Jombang, 10 Juli 2016.
- \_\_\_\_\_. Pengidung Ludruk Mustika Jaya. Wawancara di Jombang, 20 Februari 2017.
- Supriyanto. Henri. 2004. *Kidungan Ludruk*. Malang: Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
- Suwito, Agil. Pimpinan Ludruk Mustika Jaya. Wawancara di Jombang, 14 Agustus 2016.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zaini, Marhalim. 2015. *Seni Teater, Pembelajaran dan Pelatihan Teater*. Yogyakarta: Frame Publishing.